

**PENGARUH STATUS PERNIKAHAN DAN KEBERMAKNAAN HIDUP TERHADAP
KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA**

SKRIPSI



Oleh:

Mauliawati Fatimah

14410077

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**PENGARUH STATUS PERNIKAHAN DAN KEBERMAKNAAN HIDUP TERHADAP
KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

MAULIAWATI FATIMAH

14410077

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH STATUS PERNIKAHAN DAN KEBERMAKNAAN HIDUP TERHADAP
KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA

SKRIPSI

Oleh:

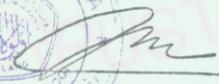
Mauliawati Fatimah
NIM. 14410077

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Skripsi


Dr. Fathul Lubabih Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Halaman Pengesahan

SKRIPSI

**PENGARUH STATUS PERNIKAHAN DAN KEBERMAKNAAN HIDUP
TERHADAP KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA**

Telah dipertahankan di Dewan Penguji
pada tanggal 28 Mei 2018

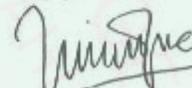
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



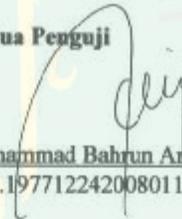
Dr. Fathul Lubabih Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP.197502202003121002

Ketua Penguji



Muhammad Bahrin Amiq, M.Si
NIP.197712242008011007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal.....26.....Juni.....2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mauliwati Fatimah

NIM : 14410077

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"PENGARUH STATUS PERKAWINAN DAN KEBERMAKNAAN HIDUP TERHADAP KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA"**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,

Penulis,



Mauliwati Fatimah

NIM. 14410077

MOTTO

أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَأَرِزُقْنَا التَّبَاعَةَ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرِزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Tunjukilah kami kebenaran dan berikan kami jalan untuk mengikutinya, dan tunjukanlah kami kebatilan dan berikan kami jalan untuk menjauhinya



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Orang tuaku, Inminatin dan Salim, yang selalu menyayangiku.
2. Kakakku satu-satunya Muhammad Nuriadi dan kedua adikku Mauliawati Ulfah dan Mauliawati Rohmah yang menguatkan dan menyemangatiku.
3. Guru-guruku yang telah membimbing dengan sabar dari mulai TK, SD, SMP hingga SMA.
4. Dosen pembimbing skripsi, Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si dan semua dosen serta staff Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Teman-teman yang selalu ada untuk diskusi
6. Dan semua pecinta ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan makalah ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah member banyak arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga pada penulis.
4. Bapak Zainul Arifin M.Ag, selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing dari semester satu hingga akhir.
5. Ibuku, Inminatin yang selalu memberikan nasihat serta menyebut namaku dalam doanya dan Bapakku Salim yang telah mendampingi selama skripsi ini dibuat.
6. Kakaku Muhammad Nuriadi dan Adik-Adikku Mauliawati Ulfah dan Mauliawati Rohmah yang selalu yan selalau mengejek dan menyemangati.
7. Kakek dan nenek yang tak pernah berhenti menanyakan “kuliah masih berapa lama lagi?”
8. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang sabar dan selalu melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

9. Teman-teman pasukan Konco Ngopi Pandanlandung, Wahyu, Ifah, Opa Ida, Syanaz, Lalu, Anas, Dika, Fikril, dan Indah
10. Sahabat diskusi Teamsus Sidang Mei 2018, Ferdy, Ifah, Arif dan Viky
11. Teman-teman PPTQ Oemah Quran Fitra, Naim, Ulip, Junior, Khusnul, Kak Nila, Sayyidah, teman-teman Rt.03 dan mbak Lina Taqqiyah yang menyemangati.
12. Keluarga asisten laboratorium Fakultas Psikologi, Mbak Ana, Mas Putut, dan teman-teman aslab yang lain.
13. Keluarga besar PAUD Insan Permata yang terus mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi.
14. Seluruh teman-teman angkatan 2014, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi.
15. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun materiil.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhirnya penulis berharap semoga makalah ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 11 Mei 2018

Penulis,

Mauliawati Fatimah

DAFTAR ISI

COVER
HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
SURAT PERNYATAAN	V
MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
ABSTRAK	XVI
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kebahagiaan	11
1. Pengertian Kebahagiaan	11
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan	14
3. Aspek Kebahagiaan	19
4. Kebahagiaan Perspektif Islam	23
B. Kebermaknaan Hidup	25

1. Pengertian	25
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup	27
3. Dimensi Kebermaknaan Hidup	29
4. Sumber Makna Hidup	32
5. Cara Menemukan Makna Hidup.....	33
6. Makna Hidup Dalam Perspektif Islam.....	36
7. Makna Hidup Dan Hidup Bahagia	38
C. Pernikahan	38
1. Status Pernikahan	38
2. Pengertian Pernikahan	39
3. Tujuan Pernikahan	42
4. Kebahagiaan Pernikahan	43
D. Pengaruh Status Pernikahan Terhadap Kebahagiaan	44
E. Pengaruh Kebermaknaan Hidup Terhadap Kebahagiaan	45
F. Pengaruh Status Pernikahan Dan Kebermaknaan Hidup Terhadap Kebahagiaan	46
G. Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	48
B. Identifikasi Variabel	48
Variabel Bebas	48
Variabel Terikat	49
C. Definisi Operasional	49
Kebahagiaan	49
Kebermaknaan Hidup	50
Status Pernikahan	51
D. Populasi Dan Sampel Penelitian	52
Populasi	52
Sampel	52

E. Teknik Pengumpulan Data	53
<i>Oxford Happiness Inventory</i>	53
<i>The Brief Persinal Meaningful Profile</i>	54
F. Validitas Dan Reliabilitas	55
Validitas	55
Reliabilitas	59
G. Model Analisis	60
Analisis Deskriptif	60
Analisis Kovarian	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	63
B. Pelaksanaan Penelitian	63
C. Pemaparan Hasil Penelitian	64
1. Uji Asumsi.....	64
a. Randaom Sampling	64
b. Uji Normalitas	65
c. Uji Linieritas	65
d. Uji Homogenitas	66
2. Deskripsi Data	67
a. Skor Hipotetik Dan Skor Empirik	67
b. Deskripsi Kategorisasi Data	68
D. Uji Hipotesis	75
E. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel3.1: <i>Blue Print Oxford Happiness Inventory (OHI)</i> Skala Kebahagiaan	54
2. Tabel3.2: <i>Blue PrintThe Brief Personal Meaning Profile (PMP-B)</i> skala Kebermaknaan hidup	55
3. Tabel 3.3: Validitas Skala Kebermaknaan Hidup	57
4. Tabel 3.4: Validitas Skala Kebahagiaan	58
5. Tabel 3.5: Hasil Uji Reliabilitas Skala Uji Coba	59
6. Tabel 3.6 : Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian	60
7. Tabel 3.7: Rumuskategorisasi	62
8. Tabel 4.1: Hasil Uji Normalitas	65
9. Tabel4.2: Tabel Uji Linieritas	66
10. Tabel 4.3: Uji Homogenitas	66
11. Tabel 4.4 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik	67
12. Tabe l4.5 : Norma Kategorisasi	68
13. Tabel 4.6: kategorisasiKebahagiaan	68
14. Tabel 4.7: Tingkat Kebahagiaan pada Subyek Yang Menikah	69
15. Tabel 4.8: Tingkat Kebahagiaan pada Subyek yang Belum Menikah	71
16. Tabel 4.9: Kategorisasi Kebermaknaan hidup	72
17. Tabel 4.10 kebermaknaan hidup pada subyek yang menikah	73
18. Tabel 4.11 Kebermaknaan Hidup Pada Subyek Belum Pernah Menikah	74
19. Tabel4.12 : Uji Hipotesis Mayor	75
20. Tabel4.13 : Uji Hipotesis Minor.....	76

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1: Skema Proses Penemuan Makna Hidup dan Kebahagiaan	41
2. Gambar 2.2: pengaruh status pernikahan terhadap kebahagiaan	47
3. Gambar 4.1: diagram kebahagiaan	69
4. Gambar 4.2: diagram kebahagiaan pada subyek yang menikah	70
5. Gambar 4.2: diagram kebahagiaan pada subyek yang belum menikah	71
6. Gambar 4.4 diagram kebermaknaan hidup	72
7. Gambar 4.5 diagram tingkat makna hidup subyek menikah	73
8. Gambar 4.5 diagram tingkat makna hidup subyek belum Menikah	74

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Skala Penelitian	91
2. Lampiran 2: Uji Validitas Skala	94
3. Lampiran 3: Uji Reliabilitas Skala	95
4. Lampiran 4: Uji Validitas Data Penelitian	97
5. Lampiran 5 : Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian	98
6. Lampiran 6: Uji Normalitas	99
7. Lampiran 7 : Uji Linieritas	100
8. Lampiran 8: Uji Homogenitas dan Analisis Kovarian	101
9. Lampiran 9 : Bukti Konsultasi	102
10. Lampiran 10 : Naskah Publikasi	104
11. Lampiran 11 : Surat Pernyataan Publikasi.....	117
12. Lampiran 12 : Skor Responden pada Skala Kebahagiaan	118

ABSTRAK

Fatimah, Mauliawati. 2018. Pengaruh Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup terhadap Kebahagiaan pada Mahasiswa

Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul M.Si

Kata kunci: *Kebahagiaan, Kebermaknaan Hidup, Status Pernikahan.*

Kebahagiaan merupakan kondisi sejahtera yang ditandai oleh emosi positif seperti perasaan tenang, senang, puas terhadap kehidupan yang dijalani, serta menikmati kehidupan. Kebahagiaan muncul dikendalikan oleh komponen penting yakni kebermaknaan hidup. Sementara penyebab kebahagiaan salah satunya pernikahan. Namun berdasarkan data survei BPS 2017 menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan orang yang belum menikah lebih tinggi dibanding yang menikah. Di sisi lain pernikahan dianjurkan untuk mencapai kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa menikah mempengaruhi kebahagiaan. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa sejumlah 79 orang belum menikah dan 60 orang telah menikah. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala *Oxford Happiness Inventory (OHI)* untuk mengukur kebahagiaan, dan skala *The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B)* untuk mengukur kebermaknaan hidup.

Hasil menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak dipengaruhi oleh status pernikahan, namun lebih dominan dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup.

ABSTRAC

Fatimah, Mauliawati. 2018. Influence of Marital Status and Meaningfulness of Life to Student's happiness

Advisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul M.Si

Key word: *Happiness, Meaningfulness of life, Marital Status.*

Happiness is a well being condition characterized by positive emotions such as feeling peaceful, happy, satisfied with the life lived, and enjoying life. Happiness appears to be controlled by an important component of the meaningfulness of life. While happiness caused by one of them is marriage. However, based of survey of National Bureau of Statistics shows that the index of happiness of unmarried people is higher than married. On the other hand marriage is recommended to achieve happiness. This study aims to prove that marriage affects happiness. The subjects in this study were 79 students who single (never married) and 60 married. Measurements in this study used the Oxford Happiness Inventory (OHI) scale to measure the happiness, and scale of The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B) to measure meaningfulness of life.

The results show that happiness is not influenced by marital status, but more dominantly influenced by meaningfulness of life.

المستخلص

فاطمة ، مالياواتي. 2018. تأثير حالة الزواج ومغزى الحياة على سعادة الطالب

المشرف: الدكتور فتحاللب النقول، الماجستير

الكلمة الرئيسية: السعادة ، مغزى الحياة ، الحالة الاجتماعية.

السعادة هي حالة صحية تتميز بمشاعر إيجابية مثل الشعور بالسلام والسعادة والرضا عن الحياة التي عاشتها والتمتع بالحياة. يبدو أن السعادة يتم التحكم بها عن طريق مكون هام من معضلة الحياة. في حين أن السعادة سببه أحدهم الزواج. ومع ذلك ، استنادا إلى مسح للمكتب الوطني للإحصاءات يظهر أن مؤشر السعادة من غير المتزوجين هو أعلى من الزواج. من ناحية أخرى يوصى الزواج لتحقيق السعادة. تهدف هذه الدراسة إلى إثبات أن الزواج يؤثر على السعادة. وكانت الموضوعات في هذه الدراسة 79 طالبا الذين هم واحد (لم يسبق لهم الزواج) و 60 من المتزوجين. استخدمت القياسات في هذه الدراسة مقياس أكسفورد سعادة الجرد (OHI) لقياس السعادة ، وحجم موجز الشخصية الموجزة المختصر (PMP-B) لقياس مدى مغزى الحياة. تظهر النتائج أن السعادة لا تتأثر بالوضع العائلي ، ولكن تتأثر بشكل أكثر أهمية من مغزى الحياة.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan merupakan wujud kesempurnaan, sehingga banyak orang yang berusaha mewujudkannya. Kebahagiaan merupakan emosi positif yang paling bermakna (Rahardjo, 2007). Bahkan sepanjang hidup, manusia berfokus untuk mencapai kebahagiaan dengan berbagai cara.

Setiap orang mengusahakan berbagai cara untuk mencapai kebahagiaan yang ia inginkan. Kebahagiaan setiap orang berbeda-beda. Perbedaan dalam mencapai kebahagiaan bergantung pada sumbernya. Hakim dan Hartati (2014) menemukan beberapa sumber kebahagiaan antara lain keluarga dan dicintai/mencintai, aktifitas untuk mengisi waktu luang, relasi sosial, kemakmuran dan kegiatan religius. Lebih lanjut Anggraeny, (2015) menemukan bahwa orientasi kebahagiaan meliputi keluarga 31.7%, prestasi 27.2%, mencintai dan dicintai 10.1%, kegiatan spiritual 9.1%, memanfaatkan waktu luang 6.4%, sahabat 8.7%, mendapat uang 2.2% dan 2% adalah faktor lain. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga, prestasi, serta mencintai dan dicintai adalah sumber kebahagiaan terbesar yang diperoleh seseorang.

Robert Waldinger dalam penelitiannya selama 75 tahun menemukan bahwa tiga poin utama yang menentukan kebahagiaan, yakni jalinan hubungan yang dekat, kualitas suatu hubungan, serta pernikahan yang stabil dan saling

memdukung. Waldinger mengungkapkan bahwa selama 75 tahun penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan kebahagiaan terbaik berada pada mereka yang memiliki hubungan baik dengan keluarga, teman, dan komunitas (Citra & Rezkisari, 2016).

Diponegoro dan Mulyono (2015), menemukan bahwa terdapat 14 faktor psikologis yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang antara lain penghasilan yang diperoleh, usia, agama, budaya, bersyukur kepada Tuhan, aktifitas fisik, kualitas hidup, memaafkan, hubungan sosial dengan orang lain, menikah, kesehatan, silaturahmi, hubungan baik dengan keluarga.

Individu yang belum menikah memiliki sumber kebahagiaan yang berbeda jika disandingkan dengan orang yang menikah. Hartati (2017) menemukan bahwa pada kalangan remaja, yang pada umumnya belum pernah menikah, memiliki berbagai sumber kebahagiaan antara lain keluarga, prestasi, rekreasi, aktifitas religi, serta teman sekitar. Sementara itu, lingkungan pun mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Predictor lingkungan yang dapat memunculkan kebahagiaan antara lain tingkat pendidikan dan pendapatan, kesehatan diri, kepuasan, serta aktifitas fisik yang konsisten, interaksi sosial serta pernikahan (Bailey & Fernando, 2012). Pernikahan merupakan salah satu pediktor lingkungan yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebahagiaan (Bailey & Fernando, 2012).

Pernikahan sebagai salah satu prediktor yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebahagiaan, juga memiliki kelebihan lain. Secara psikologis orang

yang menikah cenderung hidup lebih lama dan lebih sehat dibanding yang belum atau tidak menikah (Doblhammer, Hoffman, Muth, Westphal, & Kruse, 2009) individu yang menikah memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Dush & Amato, 2005): Soulsby & Bennett, 2015) hal ini karena individu yang menikah cenderung mendapat dukungan sosial yang lebih. Deiner, dkk (1999) mengungkapkan bahwa seseorang dengan skor kesejahteraan subyektif tinggi akan memiliki emosi positif dan sedikit emosi negatif, terlibat dalam berbagai aktifitas menyenangkan dan memiliki kepuasan hidup, lebih disukai, hidup lebih lama hidup memiliki penghasilan yang lebih baik, serta lebih sedikit terlibat perceraian.

Penelitian secara longitudinal tentang pengaruh positif pernikahan yang dilakukan oleh Wilson dan Andrew (2005) menunjukkan bahwa individu yang menikah jauh dari penyakit psikologis. Hal ini di dukung Gove dkk. (2015) yang mengemukakan bahwa pernikahan membuat seseorang hidup lebih lama, membuat lebih sehat dan lebih bahagia, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kebaikan atau manfaat dari pernikahan, meskipun para peneliti menemukan bahwa laki-laki mendapat keuntungan yang lebih. Keuntungan itu bukan hanya karena orang yang menikah lebih sedikit terpapar perilaku yang beresiko, namun kualitas pernikahan serta kepercayaan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diterima (Wilson & Oswald, 2005).

Pernikahan dalam ilmu psikologi masuk dalam kebutuhan sebagaimana yang dikemukakan oleh Maslow. Dalam hierarki kebutuhan Maslow (Alwisol, 2009)

kebutuhan membentuk keluarga merupakan *basic need* yang berada pada tingkat kedua, dimana melalui kebutuhan tersebut, tercapai pula kebutuhan lain seperti kebutuhan kasih sayang, pasangan, anak, serta menjadi bagian dari kelompok. Karena termasuk dalam kebutuhan dasar, maka akan terjadi dampak tertentu jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Maslow (Alwisol, 2009) menjelaskan, jika kebutuhan cinta dan memiliki mengalami kegagalan, maka hal ini akan menjadi sumber psikopatologi. Ketika seseorang mencintai, sesungguhnya ia memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki yang diwujudkan dalam sebuah pernikahan.

Kenyataan di Indonesia sendiri, tingkat kebahagiaan dalam pernikahan mengalami penurunan. Berdasarkan data statistik yang ada, penurunan tingkat pernikahan terjadi selama tahun 2014-2015 dari indeks 59,88 menjadi 59,65. Secara umum tingkat kebahagiaan pada tahun 2017 adalah 70,69. Namun jika dilihat dari status pernikahan, orang yang belum menikah lebih bahagia dibanding mereka yang telah menikah. Indeks kebahagiaan orang yang telah menikah sebesar 71,09 dan 71,53 pada mereka yang belum menikah. Adapun dimensi dalam mengukur kebahagiaan yang digunakan BPS adalah kepuasan hidup (34,80%), perasaan (Afect, 31,18%), dan makna hidup (eudaimonia, 34,02%) (Sairi dkk, 2017).

Hal yang menarik dari data tersebut adalah orang-orang yang belum menikah cenderung lebih bahagia. Sementara berdasarkan berbagai sumber penelitian, pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Menurut Seligman

(2005) berdasarkan data dari pusat riset opini nasional Amerika dari 35.00 warga yang disurvei selama 30 tahun terakhir, menunjukkan bahwa 40% orang yang menikah merasa sangat bahagia. Sedangkan untuk mereka yang mengalami perceraian, tidak menikah, dan ditinggal mati pasangan, sebesar 24% mengatakan sangat bahagia.

Melihat konteks budaya di Indonesia yang mempercayai adanya Tuhan, maka agama menjadi panduan kuat dalam kehidupan. Setiap agama mengakui bahwa hanya pernikahan yang dapat menjadi pengikat laki-laki dan perempuan. Dalam islam khususnya memaknai pernikahan sebagai ikatan secara lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengertian di atas bila dirinci akan ditemukan pokok-pokok pengertian, antara lain pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, bertujuan untuk membangun keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan sejahtera, dasar ikatan lahir batin dan tujuan bahagia yang kekal itu berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Jelasnya, dalam pernikahan mengandung berbagai makna yang sakral yang akan dijalankan selama pernikahan berlangsung (Atabik & Mudhiiah, 2014). Pernikahan telah diatur dalam Al-Quran yang merupakan bukti dari tanda-tanda kekuasaan Allah sebagaimana dalam surat Ar-Rum ayat 21 berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*
(QS.Ar-Rum.21)

Kehidupan dalam pernikahan yang tentram (*sakinah*) dapat terwujud dengan cinta kasih. Hal ini sesuai dalam Surat Al-Baqarah menyatakan bahwa seorang istri merupakan pakaian yang menutupi suami, begitu pula sebaliknya menjadi seorang suami hendaklah mampu melindungi istri, sehingga baik suami maupun istri akan memahami kekurangan masing-masing.

Di ayat lain dalam Al-Quran Allah menganjurkan pernikahan serta menjanjikan kecukupan dan keluasan rezeki bagi orang yang mau menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Cara menjaga diri dari hal haram tersebut, tentu dengan melakukan pernikahan.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنَكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : *Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*(Q.S.An-Nur. 32)

Dalam agama nasrani pun menganjurkan umatnya untuk menikah, sesuai dengan Alkitab.

“hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap pernikahan dan janganlah kamu mencemari tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan peinah akan dihakimi Allah” Ibrani 13:4

Pernikahan dalam pandangan islam, maupun dalam pandangan ilmu psikologi dilakukan sebagai bentuk untuk mencapai kebahagiaan. Dalam pandangan islam sendiri kebahagiaan dipandang lebih kompleks yaitu *sakinah mawaddah wa rohmah*. Namun berdasarkan data yang ada, ternyata kebahagiaan dalam pernikahan lebih rendah dibanding belum menikah. Hal yang perlu dipahami dalam pencapaian kebahagiaan adalah, bagaimana kebahagiaan dapat berkembang secara mendalam sehingga memberikan dampak yang kuat bagi setiap pribadi. Salah satu komponen penting yang dikendahkan oleh masing-masing pribadi dalam mencapai kebahagiaan adalah kebermaknaan hidup (Seligman, 2005). Kebermaknaan hidup memiliki saling keterkaitan yang besar dengan semua aspek kebahagiaan yang lain , bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa makna hidup hadir sebagai prasyarat munculnya kebahagiaan meskipun hal ini jarang dinyatakan secara eksplisit (Arif, 2016).

Kaitan kebahagiaan dan makna hidup dalam pernikahan didukung oleh beberapa penelitian. Hurt (2012) terkait “pemahaman yang mendalam tentang makna hidup pada pernikahan orang kulit hitam” menemukan bahwa makna pernikahan diperoleh dari komitmen untuk bersama, dukungan emosional yang aman, ketertarikan yang aman, serta peningkatan kesuksesan hidup. Tingkat Kebermaknaan hidup yang tinggi berkaitan erat dengan kebahagiaan yang tinggi pula (Zhang, 2017). Sehingga menemukan makna hidup dalam kehidupan pernikahan, sangat penting untuk keberlangsungan pernikahan. Kalantarkousheh

& Hassan (2010) menemukan hubungan yang signifikan ($r=.283$, $p=.033$) antara makna hidup dengan komunikasi dalam pernikahan. Meskipun keduanya signifikan, namun hubungannya sedang (moderat). Lebih lanjut Bailey & Fernando (2012) dalam penelitiannya “rutinitas, pemanfaatan waktu luang, kebahagiaan dan makna hidup” menemukan bahwa makna hidup memoderasi hubungan antara keterlibatan sosial dengan kebahagiaan, yang mana kebermaknaan hidup menunjukkan hubungan langsung yang kuat pada kebahagiaan.

Budaya berkaitan erat dengan konsep pemenuhan kebutuhan keluarga, pasangan, dan kasih sayang. Berpacaran dan kohabitasi dapat memenuhi kebutuhan berkeluarga atau kebutuhan kasih sayang. Namun hal ini dianggap tabu dalam ranah budaya Indonesia. Baik dari segi kepantasan, norma agama, maupun aturan hukum yang ada di Indonesia mengakui bahwa hanya pernikahan yang menjadi cara legal untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut. Secara kesehatan, berbagai penyakit dapat muncul karena seseorang tidak menikah, seperti gonorrhea, syphilis, cacar serta kematangan seksual prematur. Sedangkan secara sosial dan psikologis seseorang yang tidak menikah memiliki kecenderungan seks abnormal, serta permasalahan sosial seperti prostitusi, fikiran kacau (Ulwan, 2000). Kacaunya fikiran yang terjadi dari generasi ke generasi inilah yang dapat menjadi permasalahan sehingga berdampak amat besar bagi keberlangsungan manusia.

Kebahagiaan dan kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang berbeda. Kebahagiaan sebagian besar mengacu pada orientasi masa yang akan datang sementara makna hidup melibatkan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Baumeister, 2013). Sehingga bagi seseorang yang telah menikah, makna hidup akan berubah karena adanya perubahan integrasi dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Jika dipadukan dengan hasil survey yang ada, kebahagiaan tertinggi mayoritas berada pada usia dibawah 24 tahun. Usia tersebut merupakan usia ideal seseorang masih menjadi pelajar. Keterkaitan usia dengan penelitian yakni status perkawinan, hanya dimiliki oleh pelajar setingkat perguruan tinggi, maka berdasarkan survei tersebut peneliti mendalami kebahagiaan pada mahasiswa dipengaruhi oleh status pernikahan dan kebermaknaan hidup

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat kebahagiaan pada mahasiswa yang telah menikah dan belum menikah?
2. Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup pada mahasiswa yang telah menikah dan belum menikah?
3. Adakah pengaruh status pernikahan dan kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan?

C. Tujuan

1. Untuk Mengetahui tingkat kebahagiaan pada mahasiswa yang telah menikah dan belum menikah

2. Untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup pada mahasiswa yang telah menikah dan belum menikah
3. Mengetahui pengaruh status pernikahan dan kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Tujuan teoritis

Tujuan teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan keilmuan psikologi dengan pembuktian hubungan status pernikahan dengan kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup sebagai variabel moderator.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat keputusan khususnya terkait dengan keragu-raguan dalam pernikahan. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk membuat perencanaan yang berkaitan dengan kebahagiaan, kebermaknaan hidup maupun pernikahan. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menjaga kebahagiaan dan makna hidup baik bagi orang yang menikah maupun belum.

Manfaat praktis lainnya dari penelitian ini adalah memaparkan data berupa hasil dari penelitian terkait pengaruh status perkawinan dan kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan kesenangan dan ketentraman hidup. Kebahagiaan bisa berupa keberuntungan atau kemujuran yang bersifat lahir batin (KBBI). Kebahagiaan mencakup dua hal yakni kenikmatan (*pleasure*) dan gratifikasi (*gratification*). Kenikmatan merupakan kesenangan yang dapat diindrakan yang memiliki komponen emosi dasar. Sedangkan gratifikasi mengacu pada kegiatan-kegiatan yang sangat disukai namun tidak selalu disertai perasaan dasar (Seligman, 2005). Kebahagiaan mengacu pada emosi positif yang dimiliki seseorang. Orang-orang yang berbahagia, lebih banyak mengingat kejadian-kejadian yang menyenangkan dari yang terjadi dan melupakan peristiwa buruk yang mereka alami (Seligman, 2005).

Schimmel dalam Patnani (2012, p. 57) mengartikan kebahagiaan sebagai penilaian masing-masing individu terhadap kualitas hidupnya secara keseluruhan. Kebahagiaan terkadang disebut dengan kesejahteraan subyektif karena keduanya sama-sama mempresentasikan terkait kepuasan hidup. Namun hal yang membedakan kebahagiaan dengan kesejahteraan subyektif adalah emosi

positif sebagai acuan kebahagiaan, sementara kesejahteraan subyektif meliputi emosi positif dan negatif.

Kebahagiaan merupakan hasil dari penilaian positif terhadap situasi kehidupan dimana situasi tersebut dibandingkan dengan kehidupan orang lain dan masa lalu (Shin & Johnson, 1978). Individu yang bahagia menunjukkan tingkat ketakutan yang rendah, ketegangan, kecemasan, rasa bersalah dan kemarahan yang rendah pula. Individu yang bahagia memiliki energi yang tinggi dan aktivitas yang beragam. Selain itu seseorang yang bahagia memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan kepribadian yang stabil secara emosional, memiliki orientasi sosial yang kuat, rasa cinta yang sehat, hubungan sosial yang hangat dan memuaskan, terbiasa memaknai setiap pekerjaan yang dilakukan, relatif optimis, bebas khawatir, berorientasi pada saat ini dan memiliki arah kehidupan (Michalos, 2008). Orang yang paling bahagia, bukanlah seseorang yang memiliki intensitas kebahagiaan yang tinggi, melainkan seseorang yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk merasakan hal-hal yang membahagiakan (Diener, 2000).

Menurut kamus internasional kebahagiaan merupakan kondisi sejahtera yang relatif menetap didominasi oleh emosi menyenangkan mulai dari kepuasan hidup yang mendalam, dan menikmati kehidupan dengan sebenarnya secara berkelanjutan (Abde & Salih, 2015).

Kepuasan hidup biasanya disebut dengan kebahagiaan (Hurlock, 1997). Kebahagiaan timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Sebagaimana diterangkan Alston dan Dudley (Hurlock, 1997, hal. 18-19) kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalaman yang disertai dengan tingkat kegembiraan. Kebahagiaan berbeda dengan perasaan senang (*euphoria*). *Euphoria* tidak hanya merujuk pada rasa senang namun juga rasa “fly” yang tidak terdapat dalam kepuasan hidup dan kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah sinonim dari kepuasan hidup. Keduanya bersifat subyektif. Informasi tentang tingkat kebahagiaan diperoleh dari introspeksi dan jawaban kuisioner. Sehingga dalam menggali informasi ini terdapat banyak kesulitan telaah secara longitudinal. Kebanyakan telaah tentang kebahagiaan dilaksanakan melalui pendekatan *cross section* dengan rentang kehidupan yang relatif pendek (Hurlock, 1997, hal. 19).

Menurut Aristoteles kebahagiaan akan datang ketika seseorang mencapai nikmat berupa prestasi, mengembangkan untuk dirinya sehingga prestasi tersebut membuat nyata pada diri seseorang (Al Mudzir, 2015, pp. 15-16). Secara garis besar, teori Aristoteles dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok besar, yakni (1). Teori kebutuhan dan tujuan kepuasan, (2). Teori proses dan aktifitas, (3) teori genetik dan predisposisi kepribadian (Snyder & Lopez, 2002).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian positif terhadap kehidupan yang menjadikan sejahtera yang didominasi oleh emosi positif seperti perasaan tenang, senang, puas terhadap kehidupan yang dijalani atau rasa menikmati kehidupan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Menurut Seligman (Arif, 2016) ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang, yang mana faktor inilah yang merumuskan kebahagiaan. Faktor pertama yakni faktor bawaan (*Set Range*), situasi lingkungan (*Circumstances*) dan satu lagi faktor yang bergantung pada pilihan masing-masing pribadi (*V-Voluntary activities*). Ketiga faktor ini memiliki pengaruh yang berbeda. *Set range* (faktor genetik) mempengaruhi kebahagiaan sekitar 50%, *circumstances* (faktor situasional memiliki pengaruh 10%, dan *voluntary activities* memiliki bobot pengaruh sekitar 40 persen. Adapun rumus dalam kebahagiaan adalah :

$$H = S + C + V$$

H = *Happiness*

S = *set range*, yaitu batasan tingkat kebahagiaan seseorang yang ditentukan oleh faktor genetik.

C = *Circumstances*, yaitu berbagai situasi kehidupan yang berubah-ubah dari waktu ke waktu.

V= *Voluntary activities*, yaitu hal-hal yang terutama ditentukan oleh pilihan-pilihan pribadi yang bersangkutan, oleh kehendak bebasnya atau dibawah kendalinya.

- a. *Set range*- batasan genetik yang turut menentukan kebahagiaan. Sebagaimana kebanyakan sakit mental ditentukan secara genetik, hal yang sama juga berlaku pada kebahagiaan. Misal banyak orang yang perlu *disupport* agar dapat berinteraksi sosial, seperti orang-orang extrovert. Banyak aspek kebahagiaan ditentukan oleh faktor genetik. Hal ini menunjukkan bahwa *set range* menjadi penstabil kebahagiaan yang dimiliki seseorang.
- b. *Circumstances*- berbagai situasi kehidupan. Kebahagiaan diengaruhi pula oleh situasi kehidupan. Sementara itu, situasi kehidupan senantiasa mengalami perubahan. karena beragam perubahan inilah, maka diperlukan penyesuaian diri. Beberapa situasi yang dapat mengubah kebahagiaan antara lain adalah: uang, menikah, usia muda, sehat, terdidik dengan baik, jenis kelamin, tingkat intelegensi dan religiusitas.
- c. *Voluntary activities*- hal-hal yang dapat dikendalikan diri sendiri. Faktor inilah yang memiliki penekanan paling besar diantara faktor lainnya. Faktor V bergantung pada masing-masing individu yang bersangkutan dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada.

Sementara itu, Hurlock (1997, p. 22) berpendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan antara lain:

- a. Kesehatan: kesehatan yang baik menjadikan seseorang mampu melakukan apapun yang ia inginkan. Kesehatan menjadikan seseorang mampu memenuhi kebutuhannya.
- b. Daya Tarik fisik: daya tarik fisik menjadikan seseorang dapat diterima atau disukai dalam suatu masyarakat .
- c. Tingkat Otonomi: semakin besar otonomi yang dapat dicapai semakin besar kesempatan untuk bahagia utamanya pada masa kanak-kanak dan dewasa
- d. Kesempatan interaksi di luar keluarga: pada tingkat perkembangan apapun orang akan merasa bahagia jika ia memiliki kesempatan membentuk hubungan sosial dengan orang diluar lingkungannya. Hal ini juga membuatnya semakin populer.
- e. Jenis pekerjaan: rutinitas pekerjaan dan sedikitnya otonomi dalam pekerjaan menjadikan kebahagiaan semakin menurun.
- f. Status kerja dimana semakin tinggi prestasi yang diraih semakin tinggi kebahagiaan yang dimiliki.
- g. Kondisi kehidupan: kebahagiaan akan semakin besar jika pola kehidupan memungkinkan seseorang berinteraksi dengan keluarga dan orang lain.

- h. Pemilikan harta benda: pemilikan harta benda bukan berarti memiliki harta benda, tetapi kebahagiaan muncul dari cara orang merasakan pemilikan itu.
- i. Keseimbangan harapan dan pencapaian: seseorang akan puas dan bahagia jika mampu mencapai harapan yang ia miliki.
- j. Penyesuaian emosional: orang yang bahagia dapat menyesuaikan diri dan menyesuaikan emosi.
- k. Sikap terhadap periode usia tertentu: orang yang bahagia pada masa lansia, sebagian ditentukan oleh pengalaman-pengalamannya di masa kanak-kanak dan periode kehidupan sebelumnya.
- l. Realism, konsep diri dan konsep peran: seseorang yang terlalu yakin bahwa ia akan mencapai apapun, akan merasa tidak bahagia jika tujuannya tidak tercapai. Angan-angan tentang peran masa yang akan datang menjadikan kebahagiaan berkurang

Carr (2004) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang antara lain adalah sebagai berikut.

a. Budaya

Budaya tertentu, serta isu-isu politik, memegang peran penting terhadap kebahagiaan. Kebahagiaan juga berkaitan erat dengan peran pemerintahan.

b. Hubungan

Beberapa hal yang termasuk dalam hubungan antara lain: pernikahan, keluarga, sahabat dekat, kedekatan dengan kenalan, serta keterlibatan

agama dan aktifitas ibadah, semuanya berhubungan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan subyektif. Pernikahan memberikan kebahagiaan, baik pada laki-laki maupun perempuan dibanding dengan tidak menikah. Keluarga merupakan sumber dukungan sosial, dukungan sosial meningkatkan kesejahteraan seseorang, yang mana kesejahteraan berkaitan erat dengan tingkat kebahagiaan. Selain hubungan bentuk pernikahan dan keluarga, teman sebaya, serta hubungan dengan Tuhan memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Meski hubungan bersifat moderat, namun seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap agama, lebih bahagia dibanding yang tidak beragama.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan seseorang. Meskipun hanya sebagai pengaruh moderat, namun keberadaan lingkungan patut dipertimbangkan. Kondisi geografis, kompleks perumahan, musim, serta musik, memiliki efek jangka pendek dengan kebahagiaan.

d. Keadaan fisik

Latihan kegiatan fisik, memang menjadikan *mood* seseorang lebih baik. Namun, dalam mencapai kebahagiaan, ada berbagai hal yang amat kompleks diluar keadaan fisik seseorang.

e. Produktifitas

Status pekerjaan, kepuasan kerja, kemampuan yang tersalurkan, serta jalan mencapai tujuan, memiliki hubungan dengan kesejahteraan seseorang. Sehingga hal ini pula memiliki kaitan dengan pendidikan dan kebahagiaan.

f. Rekreasi

Carr berpendapat bahwa, istirahat, relaksasi, makanan yang baik serta kegiatan mengisi waktu luang, semua memiliki pengaruh jangka pendek terhadap kebahagiaan. Selama masa liburan, banyak orang melaporkan memiliki *mood* lebih baik, keinginan marah yang rendah.

3. Aspek Kebahagiaan

Beberapa ahli, mengemukakan mengenai aspek-aspek yang ada dalam kebahagiaan. Diantaranya beberapa aspek kebahagiaan menurut Andrews and McKennell (dalam Carr, 2004, hal. 11) dalam hasil penelitiannya terkait studi analisis mengukur kebahagiaan dan *Well Being* menunjukkan bahwa aspek kebahagiaan ada dua macam, yakni:

- a. Aspek Afektif yang berupa pengalaman emosional sukacita, kegembiraan, kepuasan dan emosi positif lainnya. Aspek afektif terbagi lagi menjadi dua, yaitu afek positif dan afek negatif.
- b. Aspek Kognitif berupa kepuasan di berbagai bidang kehidupan, seperti kepuasan dalam bidang keluarga atau pekerjaan dan pengalaman kepuasan lainnya.

Shaver dan Feedman (dalam Hurlock, 1997, p. 19) berpendapat terdapat tiga esensi kebahagiaan yang disebut dengan “tiga A kebahagiaan”, yaitu berupa:

a. Sikap menerima (*acceptance*)

Shaver dan Feedman (dalam Hurlock, 1997: 19) mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan cara bagaimana seseorang memandang keadaan dirinya, bukan apa keadaan dirinya. Kebahagiaan bergantung pada sikap seseorang menerima dan menikmati keadaan dan mensikap menerima dan menikmati keadaan oranglain dan apa yang ia miliki, serta mempertahankan antara harapan dan prestasi.

b. Kasih sayang (*affection*)

Kasih sayang merupakan hasil dari diterimanya seseorang oleh orang lain. Semakin banyak diterima, maka semakin banyak cinta yang diperoleh dari orang lain. Seseorang yang kurang rasa cinta, akan cenderung merasa tidak bahagia dan mengembangkan nilai-nilai yang mengabaikan ketidakhahagiaan.

c. Prestasi (*achievement*)

Prestasi erat kaitannya dengan tercapainya tujuan yang dimiliki. Kegagalan dalam mencapai tujuan, akan menjadikan seseorang tidak bahagia. Prestasi tanpa cinta akan menyebabkan ketidakhahagiaan yang mewarnai pandangan hidup seseorang.

Hill dan Argyle (2001) menjabarkan beberapa aspek dari kebahagiaan yang terdiri dari:

a. Merasakan Kepuasan pada Kehidupan (*Satisfaction with Life*)

Kepuasan hidup adalah kondisi khas seseorang, yang mempunyai semangat hidup dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi baik perubahan diri maupun lingkungan. Kepuasan dapat muncul dengan adanya kesesuaian antara harapan dan kenyataan baik prestasi maupun dimensi lain. Neugarten (dalam Danti, 2016) menemukan ada 5 aspek kepuasan yakni:

- 1) Senang melakukan aktifitas sehari-hari
- 2) Menerima dengan ikhlas kondisi kehidupan dengan merasa hidup penuh arti
- 3) Berhasil mencapai keinginan dalam hidupnya atau meraih cita-cita.
- 4) Berpegang pada gambaran diri yang positif
- 5) Optimis dalam hidup

b. Sikap Ramah Dalam Lingkungan Sosial (*Social Efficacy*)

Seseorang bisa bersikap baik dalam tatanan norma masyarakat sehingga akan terwujud suatu keakraban dan keharmonisan sosial yang melahirkan efek positif bagi lingkungan.

c. Memiliki Sikap Empati (*Sociability/ Empathy*)

Empati merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan tersebut kemudian menunjukkannya ke dalam perilaku sebagai wujud bahwa individu

tersebut sungguh-sungguh memahami perasaan orang lain, selain itu empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat.

d. Memiliki Pola Pikir Yang Positif (*Positive Outlook*)

Pikiran yang positif menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan.

e. Merasakan Kesejahteraan Dalam Hidup (*Well Being*)

Kesejahteraan hidup dapat dirasakan ketika seseorang mampu menerima keadaan dirinya serta lingkungan sekitarnya sehingga dapat merasakan afek positif berupa kepuasan yang dapat mengarah kepada kebahagiaan.

f. Bersikap Riang dan Ceria (*Cheerfulness*)

Keadaan emosi seseorang yang memunculkan suka cita dan kesenangan hati akan sesuatu yang telah dijalani dalam hidupnya.

g. Memiliki Harga Diri yang Positif (*Positive Self Esteem*)

Harga diri adalah penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri positif, merupakan evaluasi terhadap diri dengan menerima secara positif kelebihan dan kekuatan yang dimiliki. Individu yang memiliki harga diri yang positif tentunya akan lebih dapat merasakan kebahagiaan daripada individu yang memiliki harga diri yang negatif.

4. Kebahagiaan Perspektif Islam

Kebahagiaan dalam perspektif islam, erat kaitannya dengan pendapat dari para ahli tasawuf. Hal ini juga tak terlepas dari ayat Al-Quran yang mengemukakan kebahagiaan kekal manusia. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Hud ayat 108 tentang kebahagiaan sebagai berikut.

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَبِالْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُورٍ﴾
 ﴿١٠٨﴾

Artinya:

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (Q.S. Hud :108)

Kebahagiaan yang dipandang sebagai surga yang hilang bagi manusia, adalah hasil dari tersedianya sarana perkembangan bagi individu dan masyarakat. Lawan kebahagiaan adalah kesengsaraan. Yakni suatu kondisi yang kondusif terhadap kemajuan, perkembangan dan kejayaan. Hal yang tak kalah penting adalah bahwa sumber utama kebahagiaan, kesejahteraan serta kesengsaraan adalah kehendak manusia sendiri, karena manusia yang mampu menyediakan berbagai sarana untuk mengaktualisasi diri dan masyarakat (Imani, 2005).

Logika para nabi, menyatakan bahwa kedua hal ini, baik kesengsaraan maupu kebahagiaan, dapat diatasi dengan tekad seseorang sendiri. Berbeda lagi ketika ketika seseorang mengingkari prinsipkebebasan berkehendak dan

mengambil pendekatan deterministik, maka kebahagiaan dan kesengsaraan adalah takdir yang harus diterima tanpa perlu adanya usaha. Pemahaman ini sangat dikecam dalam literatur para nabi maupun madzhab rasionalisme (Imani, 2005).

Menariknya, sarana yang memberikan dasar kebahagiaan dan kesengsaraan telah ditunjukkan. Nabi SAW mengatakan ada empat persyaratan yang jika terpenuhi akan menghasilkan kebahagiaan dan ada empat persyaratan pula yang jika terpenuhi akan membawa pada kesengsaraan. Empat hal tersebut adalah istri yang sholehah, rumah yang lapang, tetangga yang baik, dan kuda yang baik. Sedangkan syarat kesengsaraan adalah istri yang buruk, tetangga yang buruk, rumah yang sangat kecil, dan kuda yang buruk (Imani, 2005).

Dalam riwayat berbeda, Rasulullah berkata “kebahagiaan yang sempurna akan tercapai jika seluruh hidup seseorang dihabiskan untuk mengabdikan kepada Allah”. Amirul Mukminin Ali dalam beberapa nasehatnya pernah mengemukakan tentang kebahagiaan, antara lain bahwa orang beriman yang bijaksana adalah orang yang paling berbahagia di muka bumi, watak yang baik adalah salah satu sumber utama kebahagiaan, kebahagiaan seseorang terletak pada pencapaian agamanya dan pelaksanaannya untuk akhirat (Imani, 2005).

Selain kebahagiaan, sumber-sumber kesengsaraan pun telah banyak dibahas dalam beberapa riwayat. Imam Ridha mengatakan dalam sebuah hadis “Allah telah menjatahkan kesengsaraan dan bagi para pendusta dan penjahat”. Amirul Mukminin Ali, pada saat ditanya tentang penjahat yang paling jahat dan keji

beliau menjawab, ia adalah orang yang menukar agamanya dengan kehidupan dunia orang lain. Rasulullah pun dalam riwayat pernah memberikan nasehat bahwa penjahat yang paling keji adalah orang yang di dunia tangannya kosong sementara di akhiran memperoleh hukuman.

Dari beberapa riwayat di atas, maka dapat dibandingkan jalan menuju kebahagiaan dan kesengsaraan bergantung pula pada obyektifitas seseorang. Dengan kepercayaan-kepercayaan dan thahayul yang pernah ada, agama islam justru telah membawa ajarang yang sesuai dengan logika. Menyangkut kebahagiaan, islam telah menghapus semua kepercayaan thahayul dan membimbing umatnya pada sesuatu yang dilakukan memperkokoh dan memperjelas sikap-sikap, perilaku, dan cara berfikir.

B. Kebemaknaan Hidup

1. Pengetian

Mengembangkan kehidupan bermakna berarti memperjuangkan kehidupan, yaitu meningkatkan keadaan kehidupan yang ada menjadi lebih baik, baik dari kondisi yang kurang pengharapan hidup yang tak bermakna menjadi kehidupan yang lebih bermakna (Bastaman, 2007). Logoterapi mengemukakan bahwa hidup bermakna dikenal memiliki kerangka pemikiran seperti: motivasi utama kehidupan manusia adalah untuk hidup bermakna. Hal ini dapat diwujudkan dengan menetapkan makna hidup, serta citra diri yang khas dan unik sebagaimana idealnya seorang individu. Jika hal ini berhasil dipenuhi dari

kegiatan yang terarah, diharapkan hidup bermakna akan berkembang, dan menghasilkan kebahagiaan sebagai sampingannya.

Menurut Victor Frankl (Sumanto, 2006) kebermaknaan hidup adalah proses menemukan isi dunia melalui lingkungan sekitar, bermakna instrinsik secara individual. Meskipun secara individual, bukan berarti kebermaknaan hidup hanyalah kreasi manusia yang berubah-ubah, tetapi kebermaknaan hidup merupakan suatu realitas obyektif dalam dirinya yang tidak diciptakan sendiri, tetapi ditemukan melalui hal-hal di luar individu. Frankl menambahkan bahwa kebermaknaan hidup muncul ketika seseorang mulai mengalami kematangan spiritual (sejak masa pubertas).

Teori Irvin Yalom (Sumanto, 2006) respon kreatif yang ditunjukkan seseorang terhadap dunia yang absolut tanpa makna menjadi pertimbangan dalam kajian kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup sepenuhnya diciptakan oleh masing-masing pribadi, dan bukan hal yang muncul dari luar individu. Sedangkan menurut Alfred Langley kebermaknaan hidup adalah pencapaian yang kompleks dari spirit manusia (*potensi noetic*) yang diperoleh melalui pergumulan seseorang menghadapi tantangan dunia dengan keberadaannya.

Logoterapi memusatkan perhatiannya pada makna hidup itu sendiri, dan bagaimana manusia mengupayakan untuk mencari makna hidup itu sendiri. Perjuangan inilah yang dipercaya logoterapi dapat menjadi motivator bagi seseorang menemukan makna hidup. Makna hidup seseorang akan selalu berubah, namun tidak berarti hilang. Dalam logoterapi sendiri, terdapat 3 bidang

untuk menemukan makna hidup. (1) melalui pekerjaan, (2) dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, (3) melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari (Frankl, 2004).

Raker dan Wong (Macdonald, Wong, & Gingras, 2011) menjelaskan bahwa makna hidup merupakan tanggung jawab kehidupan, hubungan, dan tujuan kehidupan seseorang, pencarian dan hasil yang dicapai dari ketercapaian cita-cita, serta yang mengiringi pemenuhan makna. Lebih jelasnya Wong menjelaskan bahwa makna pribadi sebagai gagasan sistem kognitif secara individual yang sangat penting yang mana gagasan tersebut menyertai kehidupan seseorang. Empat komponen yang terkandung dalam makna hidup menurut Wong yakni tujuan, pemahaman, tanggung jawab, dan kegembiraan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sifat yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai tanggung jawab atas pencapaian cita-cita yang kompleks setelah mampu menghadapi pergumulan dan tantangan dunia sehingga mampu meningkatkan kondisi serta hasrat untuk hidup.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Makna Hidup

Dalam rentang kehidupan manusia, ada masanya terjadi ketidakbermaknaan dalam kehidupan. Ketidakbermaknaan umumnya terjadi ketika manusia tidak dapat menemukan tujuan hidup dan tidak dapat menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Menurut Corey (Sabrina, 2016, p. 281) ketidakbermaknaan dapat menimbulkan perasaan seperti sedih, kesepian,

perasaan sendiri, kekosongan putus asa, serta merasa terisolasi. Hal inilah yang membuat pertumbuhan pribadi manusia tidak dapat berkembang. Salah satu metode untuk menemukan makna hidup adalah bertindak positif yang merupakan kelanjutan dari dari berfikir positif. Bertindak positif menekankan pada pencerminan sikap dan pikiran yang baik (Tisnapati, Istar, Aditya, 2012) . Selain bertindak positif, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, yaitu sebagai berikut.

a. Spiritualitas

Spiritualitas adalah salah satu konsep yang sulit dirumuskan, tidak dapat direduksi, tidak dapat diterangkan dengan istilah material. Meskipun dapat dipengaruhi oleh dunia material, namun tidak dihasilkan oleh dunia material atau disebabkan oleh material itu kendatipun spiritual dipengaruhi oleh dimensi kebendaan.

b. Kebebasan

Yakni suatu keadaan dimana manusia tidak didekte oleh faktor nonspiritual, insting atau pun kondisi lingkungan. Kebebasan sebagai anugrah membiarkan manusia memilih untuk hidup dan berperilaku sehat secara psikologis. Individu yang tidak mampu memanfaatkan kebebasan yang dimiliki, adalah individu yang mengalami hambatan psikologis sehingga mengganggu perkembangan individu secara penuh tanggung jawab individu yang sehat secara psikologis menyadari sepenuhnya beban

dan tanggung jawab yang mereka pikul, sekaligus penggunaan waktu yang bijaksana untuk berkembang kearah yang lebih baik.

3. Dimensi Kebermaknaan Hidup

Menemukan makna hidup dilakukan melalui proses panjang yang dimulai dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Adapun unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Menurut Bastaman (1998) komponen-komponen dalam kebermaknaan hidup dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

- a. Komponen Personal meliputi pemahaman diri (*self insight*) dan pengubahan sikap (*changing attitude*). Pemahaman diri merupakan peningkatan kesadaran atas diri pada saat ini meliputi baik buruk dan berkeinginan kuat untuk merubah menjadi yang lebih baik.
- b. Dimensi sosial berupa dukungan sosial (*social support*). Kehadiran seseorang yang akrab dan dapat dipercaya dan selalu bersedia memberikan bantuan pada saat-saat yang diperlukan.
- c. Dimensi nilai meliputi makna hidup (*the meaning of life*), keikatan diri (*self commitment*), serta kegiatan terarah (*directed activity*). Makna hidup (*the meaning of life*) dapat diperoleh dari nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarah pada kegiatan-kegiatan sehari-hari. Keikatan diri (*self commitment*) yakni adanya keikatan diri terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

Sedangkan kegiatan terarah (*directed activity*) merupakan upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja, baik berupa pengembangan potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

- d. Dimensi spiritual yakni keimanan. Keimanan merupakan keyakinan sepenuhnya atas lindungan dan pertolongan Tuhan dalam melakukan niat baik.

Wong (Macdonald, Wong, & Gingras, 2011) menegaskan bahwa aspek kebermaknaan hidup meliputi (1).Usaha berprestasi, (2).Agama, (3).Kualitas hidup, (4). Penerimaan diri, (5). Kedekatan dan (6).Hubungan .(7). Perilaku baik. Adapun penjelasan masing aspek adalah sebagai berikut:

- a. *Achievement Striving* (Berusaha Berprestasi)

Usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai prestasi sesuai dengan perannya dalam kehidupannya, baik prestasi pekerjaan, maupun di lingkungan masyarakat. Berprestasi meliputi berkarya, bekerja, menciptakan serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik mungkin dengan penuh tanggung jawab.

- b. *Religion* (Agama)

Ajaran agama yang sangat umum yakni terkait beribadah. Ibadah yang dilakukan dengan khusyu sering mendatangkan perasaan tenang, mantap

dan tabah serta menimbulkan seakan-akan mendapat petunjuk dalam melakukan sesuatu.

c. *Self-Transcendence* (Kualitas Hidup)

Hal ini meliputi pemahaman diri dengan cara meningkatkan kesadaran akan keburukan diri serta keinginan untuk berubah, dan perubahan sikap dengan memberikan sikap yang tepat dalam menghadapi masalah serta memahami posisi dalam kehidupan.

d. *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

Menerima dengan penuh kesabaran dan ketabahan serta berani menghadapi segala bentuk penderitaan. Penerimaan yang dimaksud meliputi penerimaan diri baik kekurangan maupun kelebihan, menerima takdir kehidupan, serta keadaan hidup yang dijalani.

e. *Intimacy* (Kedekatan)

Kedekatan memunculkan perasaan saling memiliki dan rasa cinta kasihcinta kasih, dapat menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Empat unsur dari cinta kasih adalah perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengertian.

f. *Relationship* (Hubungan)

Yakni hubungan yang akrab dan mendalam saling memahami dan mempercayai serta dirasakan bermakna bagi masing-masing pihak. Yang penting dari hubungan bukan hanya kelancaran komunikasi, tapi perasaan dekat yang harus senantiasa dipelihara dan dikembangkan, karena

penghayatan itulah yang mengikat dan memberikan arti khusus bagi masing-masing pihak.

g. *Fair Treatment* (Perlakuan Yang Baik)

Perlakuan baik meliputi tindakan diberikan orang lain sebagai wujud timbal balik dari perilaku individu ke orang lain.

4. Sumber Makna Hidup

Makna hidup dapat diperoleh dalam berbagai keadaan di kehidupan baik menyenangkan maupun menyedihkan selama mampu mengambil hikmah yang ada dibalik peristiwa yang dialami. Dalam kehidupan ini, terdapat tiga nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup apabila ia mampu menerapkan nilai-nilai yang ada. Menurut Bastaman (2007) ketiga nilai tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Creative values* (nilai-nilai kreatif): kegiatan berkarya, bekerja, menciptakan serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik mungkin dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja, dapat ditemukan arti hidup dan maknanya secara bermakna. Namun hal yang harus dipahami adalah, bukan pekerjaan yang memberikan makna hidup, tetapi lebih pada pribadi yang bersangkutan dalam hal sikap positif dan dan mencintai pekerjaan serta cara bekerja yang melibatkan diri pribadi di dalamnya.
- b. *Experimental value* (nilai-nilai penghayatan): yaitu kegiatan menghayati berbagai nilai kebenaran, keindahan, kebijakan, keimanan serta keagamaan dan cinta kasih. Banyak orang yang menemukan makna hidup dari keyakinan

yang ia anut. Begitu pula cinta kasih, dapat menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai seseorang merasakan pengalaman hidupnya yang penuh kebahagiaan. Dalam mencintai seseorang, maka harus dapat diterima sepenuh hati kekurangan dengan pemahaman kepribadian secara mendalam. Eric Fromm dalam (Bastaman, 2007, p. 48) empat unsur dari cinta kasih adalah perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengertian.

- c. *Attitudinal Values* (nilai-nilai bersikap). Yakni menerima dengan penuh kesabaran dan ketabahan serta berani menghadapi segala mentuk penderitaan. Sikap attitude dalam menghadapi hal tersebut, dapat meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang. Penderitaan dapat memberikan makna apabila seseorang dapat mrngubah sikap terhadap penderitaan itu dengan lebih baik.

5. Cara Menemukan Makna Hidup

Makna hidup diperoleh dari pemahaman terhadap suatu peristiwa yang terjadi di kehidupan, sehingga untuk menemukan makna hidup diperlukan kesadaran yang disebut dengan Panca Sadar (Bastaman, 2007). Panca Sadar meliputi kesadaran akan citra diri yang diidam-idamkan, sadar akan kelemahan dan keunggulan diri sendiri, sadar akan berbagai unsur lingkungan sekitar yang menghambat dan menunjang, sadar akan metode-metode untuk mengembangkan diri, serta menyadari akan tokoh yang dapat menjadi teladan.

Adapun cara untuk menemukan makna hidup dapat melalui berbagai cara sebagai berikut.

a. **Pemahaman Diri**

Tehnik ini pada dasarnya adalah membantu seseorang untuk memahami aspek kepribadian secara mendalam, termasuk didalamnya adalah memahami bakat kemampuan serta berbagai sifat positif yang selama ini terpendam. Memahami dan mengenali diri sendiri, sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi positif. Manfaat lain adalah mampu membuat seseorang menyadari kebaikan yang dimiliki dan yang diterima yang selama ini luput dari perhatian dan tidak disyukuri. Makna hidup diperoleh selama melaksanakan metode ini, terlebih lagi jika seseorang mampu merealisasikan hal positif dan meniadakan hal negatif.

b. **Bertindak Positif**

Sebelum seseorang mampu bertindak positif, tentunya pola pikir positif telah tertanam dalam dirinya. Perbedaannya adalah, berpikir positif lebih menekankan pada imajinasi, sedangkan bertindak positif lebih pada aksi nyata. Seperti halnya dalam pemahaman diri, ketika seseorang berpikir positif maka ia akan memunculkan makna hidup, terlebih lagi jika seseorang mampu melaksanakan dalam tindakan positif maka makna hidup akan terasa lebih mendalam.

c. Pengakraban Hubungan

Sebagai makhluk sosial, maka pengakuan kehadiran dalam suatu kelompok sangatlah penting. Maka membangun hubungan yang akrab sangat diperlukan. Yang dimaksud hubungan akrab adalah hubungan yang dihayati sebagai hubungan dekat, mendalam, saling percaya, saling memahami serta dirasakan bermakna pada masing-masing pihak. Yang terpenting dari hal ini bukanlah kelancaran dalam komunikasi, namun lebih menekankan perasaan dekat. Perasaan inilah yang mengikat dan memberikan arti khusus bagi masing-masing pihak.

d. Pendalaman CaturNilai

Pendalaman catur nilai adalah usaha untuk benar-benar memahami empat ragam nilai yang menjadi sumber makna hidup, yakni nilai berkarya (*creative value*), nilai-nilai penghayatan (*experimental value*), nilai-nilai bersikap (*attitudinal value*), serta nilai-nilai pengharapan (*hopefull value*).

e. Ibadah

Ibadah merupakan cara untuk mendekati diri pada Tuhan yakni melalui ajaran-ajaran agama. Ibadah yang dilakukan secara kusyu akan mendatangkan perasaan tenang, tabah, serta perasaan mantap dalam hati. Perasaan ini membuat seseorang seakan-akan diberi bimbingan dan petunjuk Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan. Seseorang yang menjalani hidup sesuai dengan norma-norma agama yang dimiliki,

memberikan kebahagiaan dan makna dalam kehidupannya. Makna dan penghayatan ibadah hanya dapat diperoleh dengan cara menjalankannya.

6. Makna Hidup dalam Perspektif Islam

Tujuan manusia diciptakan di muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak serta menyadari kemampuan yang dimiliki dan merealisasikan untuk mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan serta menghindari penderitaan. Namun, dari segala hal yang ada dalam kehidupan, puncaknya adalah dengan beribadah dan mendekatkan diri pada Tuhan agar tujuan lain dapat diraih dengan optimal untuk kehidupan saat ini dan kelak. Hidup bermakna sejalan dengan tujuan islam yakni meningkatkan religiusitas serta kesehatan mental. Rasa keagamaan dan mental yang sehat, akan terintergrasi sehingga memunculkan insane yang memiliki karakter ulul albab sesuai yang terdapat dalam Al-Quran.

Dalam sejarah islam, para nabi dan sahabat serta tokoh sejarah, terbukti mampu mengembangkan akhlak, karakter serta kualitas hidup, karena telah mampu menemukan makna tertinggi yakni iman dan takwa pada Allah dan mentaati Rasul. Maka sangat tepat jika menjadikan Allah sebagai tujuan Akhir karena akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lainnya. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran yang mana tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah pada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku. (QS Adz Dzaariyaat:56)

Beribadah, berarti tunduk dan taat yang mencapai puncak sebagai akibat rasa keagungan dalam jiwa seseorang sebagai terhadap yang diabdinya. Hal ini merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju pada Sang Pemilik Kekuasaan yang tidak terjangkau arti dan hakikatnya. Tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Hakekat ibadah adalah menempatkan diri seseorang dalam kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya pada *maqam* Tuhannya.

Manusia tak akan berhasil kehidupannya tanpa menyadari makna dan meyakini. Ayat diatas membuka berbagai sisi makna dan tujuan diciptakan manusia dalam hidup ini. Pada hakekatnya penciptaan jin dan manusia adalah dengan diberi tugas berubah beribadah kepada Allah. Bagi yang melaksanakan tugas ini maka ia telah melaksanakan tujuan wujudnya. Beribadah bukan hanya terbatas pada tuntutan ritual, namun Allah pun mewajibkan aneka kegiatan lain yang menyita sebagian besar hidup. Dengan demikian, ibadah disini lebih luas maknanya dari sekedar ibadah ritual.

Hakikat ibadah mencakup dua hal yakni, pertama kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kedua secara tulus mengarah kepada Allah setiap gerak dan naluri. Dengan demikian terlaksana makna ibadah. Maka jadilah setiap amal sebagai ibadah ritual. Semua itu adalah tugas pertama dari penciptaan jin dan manusia dan semua merupakan ketundukan segala sesuatu kepada Allah.

7. Makna Hidup dan Hidup Bahagia

Berbicara mengenai kebahagiaan dan makna hidup, tentu memerlukan pemahaman mendalam karena sering terjadi kerancuan. Kebahagiaan merupakan ganjaran dari usaha menjalankan kegiatan yang bermakna. Kegiatan bermakna dapat terlaksana dengan kekayaan dan kekuasaan sebagai penunjangnya. Sehingga kekayaan dan kekuasaan dapat memudahkan seseorang melalui kehidupannya selama digunakan dengan niat baik dan benar. Maka dapat dipahami bahwa hidup bermakna adalah kehidupan yang sarat akan kegiatan, penghayatan dan pengalaman-pengalaman bermakna, yang apabila hal ini dapat terpenuhi akan menimbulkan kebahagiaan dalam kehidupan seseorang (Bastaman, 2007).

Perjalanan hidup manusia yang berliku terkadang menempatkan manusia pada titik tanpa makna. Saat inilah dimulai proses pencarian makna yang mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan. Proses perjalanan manusia dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna secara teoritis dapat digambarkan dalam skema berikut.

C. Pernikahan

1. Status Pernikahan

Status Pernikahan merupakan status yang dimiliki seseorang sebagai penduduk negara yang digolongkan berdasarkan ikatan pernikahan. Status pernikahan yang diakui oleh pemerintah Indonesia terbagi menjadi empat golongan (Kependudukan, 2016), yakni:

- a. Belum kawin: Yakni status yang dimiliki oleh mereka yang belum pernah terikat Pernikahan
- b. Kawin: dalam konteks kependudukan negara Indonesia, status kawin diartikan sebagai status yang diberikan kepada mereka yang terikat dengan Pernikahan baik yang tinggal bersama maupun berpisah yang dianggap sah secara hukum baik hukum adat, hukum negara dan hukum agama, maupun mereka yang tinggal bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.
- c. Cerai Hidup: merupakan bagian dari mereka yang telah menikah dan berpisah dengan suami atau istri dan disahkan secara hukum negara, agama, dan hukum adat yang mana dari perpisahan tersebut belum terjadi Pernikahan lagi.
- d. Cerai Mati: yakni pasangan yang telah menikah dan berpisah karena suami atau istri meninggal dunia dan belum kawin lagi.

2. Pengertian pernikahan

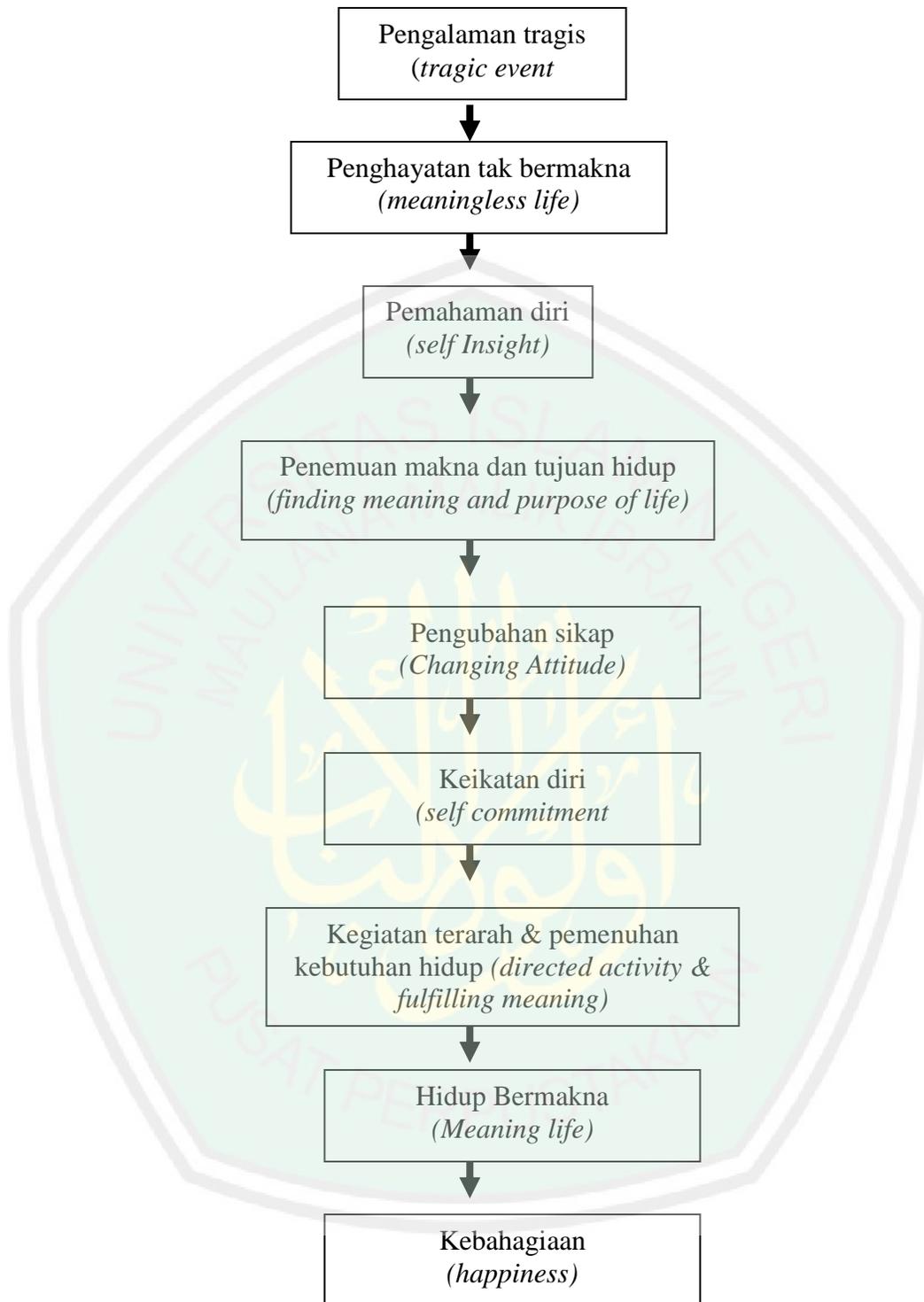
Pernikahan memiliki berbagai macam pengertian bergantung dari sudut pandang pengertian itu di rumuskan. Dalam kacamata agama misalnya, pengertian pernikahan lebih dititikberatkan pada legalitas menyalurkan hasrat biologis. Seperti pengertian pernikahan menurut beberapa ahli usul yang mengartikan bahwa pernikahan, atau pernikahan aslinya berarti bersetubuh sedangkan secara majazi berarti akad yang menjadikan halal hubungan pria dan

wanita (Atabik & Mudhiiah, 2014). Sedangkan menurut ahli fikih, pernikahan adalah akad yang diatur oleh agama, untuk memberikan hak pria memiliki wanita serta membangun rumah tangga.

Secara umum, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri, yang ditujukan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan pada Ketuhanan yang Maha Esa (Atabik & Mudhiiah, 2014) .

Volsky berpendapat Pernikahan dianggap hubungan timbal balik antara suami istri secara psikologis, material, sosial, dan intelektual (Haryanti, Yuliadi, & Satwika). Marlina berpendapat bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah dewasa ataupun menginjak usia dewasa dalam ikatan yang sakral karena hubungan tersebut juga terikat secara agama (Saidiyah & Julianto, 124-133).

Dari beberapa pengertian diatas maka secara umum pernikahan dapat diartikan sebagai ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk rumah tangga yang dari ikatan tersebut menimbulkan hubungan timbal balik baik secara psikologis, material, sosial dan intelektual.



Gambar 2.1: Skema Proses Penemuan Makna Hidup dan Kebahagiaan

1. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan dalam islam, lebih dipandang sebagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhan kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan sehingga mewujudkan keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat seseuai dengan ketentuan yang diatur dalam syariah (Soemiyati, 1999). Menurut Al-Ghazhali (Soemiyati, 1999) tujuan dan faedah perkwinan adalah sebagai berikut:

- a) Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta mengembangkan suku bangsa manusia.
- b) Memenuhi tuntutan naluriah kemanusiaan.
- c) Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan
- d) Memebentuk dan mengatur rumah tangga sebagai basis pertama terbentuknya masyarakat yang besar diatas dasar kecintaan dan kasih sayang.
- e) Menumbuhkan kesungguhan mencari rezeki penghidupan yang besar dan memperbesar rasa tanggung jawab.

Menurut perundang-undangan tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan yang dimaksud adalah pernikahan sesuai dengan agama yang dianut. Pernikahan erat kaitannya dengan agama/ kerohanian, sehingga pernikahan bukan hanya memiliki unsur jasmani saja, namun juga mempunyai

peranan yang penting. Kebahagiaan yang dimaksud merupakan kebahagiaan suami istri (Hadikusuma, 2007).

2. Kebahagiaan Pernikahan

Kebahagiaan merupakan perasaan subyektif setiap orang. Sedangkan kebahagiaan pernikahan menurut Stack & Eshleman merupakan perasaan subyektif suami istri terhadap pernikahan dan pasangannya. Perasaan subyektif yang dimaksud merupakan perasaan positif terhadap pernikahan.

Kebahagiaan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (dalam Wisnubroto, 2009), beberapa faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan pernikahan antara lain sebagai berikut.

a) Penyesuaian Diri dengan Pasangan

Penyesuaian diri dengan pasangan merupakan dasar terwujudnya kebahagiaan dalam pernikahan. Menjadi pasangan pastilah penyesuaian diri menjadi hal yang sulit mengingat kedua pasangan dibesarkan dari latar belakang yang berbeda. Konsep, nilai yang dianut, pemahaman tentang pasangan ideal, tujuan dan kebiasaan yang berbeda harus didiskusikan terlebih dahulu untuk mencapai kebahagiaan pernikahan.

b) Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual memiliki peran penting dalam kebahagiaan pernikahan. Jika buruk dalam menyesuaikan diri dalam hubungan seksual, bisa menunculkan pertengkaran serta kertiidak bahagiaan.

c) Penyesuaian keuangan

Sebagai pasangan suami istri, perlu dilakukan penyesuaian terkait dengan keuangan yang dimiliki. Hal ini untuk mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga seperti PHK, atau kehamilan yang mengharuskan istri tidak bekerja, maupun kejadian lain. Dengan merencanakan antara kebutuhan dengan pendapatan, maka kejadian-kejadian tertentu dapat diantisipasi

d) Penyesuaian dengan pihak keluarga

Pernikahan tidak hanya menyartukan dua isan saja, namun juga menyatukan dua keluarga yang memiliki beragam perbedaan latar belakang, kehidupan sosial, serta pengalaman yang berbeda. Hal ini menjadikan seseorang yang telah menjadi suami istri harus mempelajari perbedaan tersebut agar mampu menyesuaikan diri dalam hubungan.

D. Pengaruh Status Pernikahan Terhadap Kebahagiaan

Pernikahan memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Secara konsep psikologi dan norma yang ada, pernikahan merupakan jalan terpenuhinya kebutuhan kasih sayang serta kebutuhan berkeluarga. Dalam beberapa penelitian terkait dengan kesehatan, seseorang yang menikah jauh lebih sehat baik secara psikis maupun secara fisik (Bailey & Fernando, 2012; Deiner, Suh, Lucas, & Smith, 1999; Doblhammer, Hoffman, Muth, Westphal, & Kruse, 2009; Dush & Amato, 2005).

Menurut Stack & Eshleman (1998) secara psikologis orang yang menikah jauh lebih bahagia dibanding mereka yang tidak atau belum menikah, serta mereka yang bercerai. Hasil ini didukung oleh Qari (2014) dalam penelitiannya,

dimana orang yang menikah lebih bahagia dibanding mereka yang belum menikah. Lebih lanjut dalam konteks budaya yang lebih luas, Stack dan Eshleman (1998) menemukan perbedaan kebahagiaan antara seseorang yang menikah dan tinggal bersama, dimana seseorang yang menikah 3 kali jauh lebih bahagia dibanding mereka yang tinggal bersama. Secara umum jika dilihat total kebahagiaan yang dimiliki oleh seseorang, maka pernikahan memiliki proporsi pengaruh yang besar (Glenn & Weaver, 1981).

E. Pengaruh Kebermaknaan Hidup terhadap kebahagiaan

Kebermaknaan hidup memiliki pengaruh positif dengan kebahagiaan, yang berarti semakin tinggi makna hidup seseorang maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang ia rasakan. Secara konsep yang ada, seseorang yang mampu memaknai hidupnya maka akan lebih mudah menemukan kebahagiaan. Ketika seseorang mengalami peristiwa tragis, disinilah dimulainya keadaan tidak membahagiakan. Dalam proses perjalanan menemukan kebahagiaan, seseorang perlu memaknai kehidupan yang dimiliki melalui pengalaman-pengalaman dari kejadian tertentu. Dari pemaknaan hidup inilah seseorang akan mendapatkan titik terang dari kebahagiaan yang ia cari (Bastaman H. D., 1998).

Bedasarkan penelitian sebelumnya, membuktikan bahwa makna hidup berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Tidak hanya pada subyek yang menikah, namun meskipun latar belakang subyek yang berbeda-beda, tetap memberikan hasil yang sama. Terkait pengaruh kebermaknaan hidup dengan kebahagiaan lebih lanjut Dexing Zhang (2017) dalam kajian pendalaman

pengaruh makna hidup terhadap kebahagiaan pada lansia Cina menunjukkan korelasi positif antar makna hidup dan kebahagiaan. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian lain seperti Bellin (2015) yang mengaitkan makna hidup dalam hubungan kebahagiaan dan *mindfulness*, King dan Scollon yang mendalami hal-hal yang membuat bahagia pada mahasiswa manajemen Universitas Singapura (King & Scollon, 1998).

F. Pengaruh Status pernikahan dan kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan

Status pernikahan mempengaruhi kebahagiaan. Berdasarkan aspek kebermaknaan hidup berupa usaha mencapai prestasi, akan menjadikan seseorang memiliki kepuasan hidup, dimana kepuasan hidup akan mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan. Penerimaan keadaan diri sendiri baik kekurangan atau kelebihan, akan memunculkan harga diri yang positif. Dengan harga diri yang positif akan menjadikan emosi positif yang mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan. Aspek lain yang berkaitan adalah perilaku baik dari lingkungan yang mengantarkan seseorang untuk bersikap rama dalam lingkungan sosial. Sikap ini yang menjadikan hubungan harmonis antara individu dan lingkungan sosial.

Sedangkan pernikahan dipandang sebagai bentuk hubungan kedekatan yang mana dilakukan sebagai salah satu bentuk peribadatan sesuai agama yang dipeluk. Selain untuk mendapat kan rasa cinta dan kasih sayang dari pasangan,

namun adanya kedekatan dan rasa saling peduli akan meningkatkan kepuasan hidup.

G. Hipotesis Penelitian

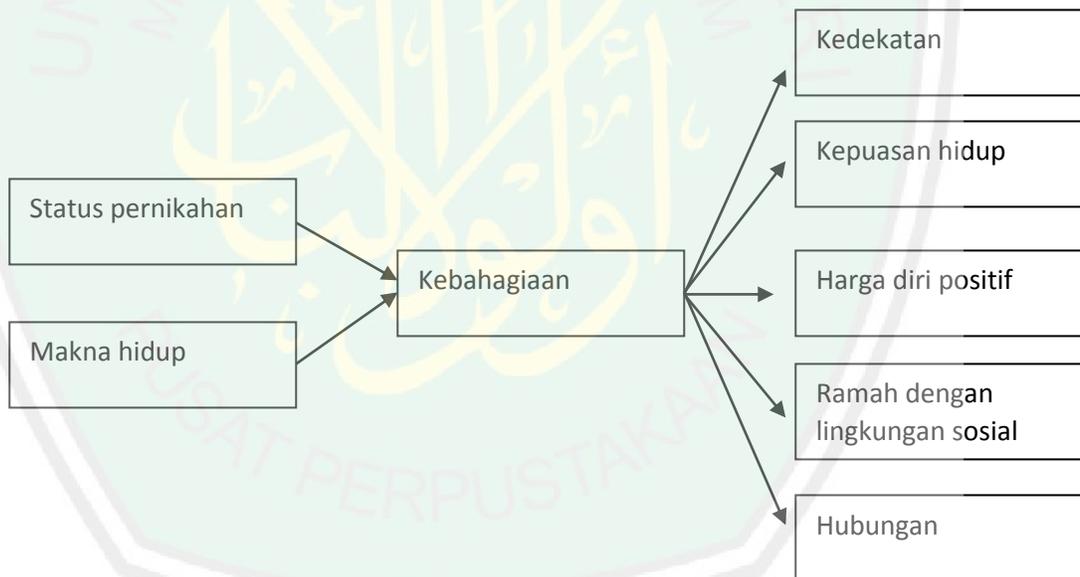
1. Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah Kebermaknaan hidup dan status pernikahan mempengaruhi tingkat kebahagiaan

2. Hipotesis Minor

a. Kebermaknaan hidup mempengaruhi tingkat kebahagiaan

b. Kebermaknaan hidup mempengaruhi tingkat kebahagiaan



Gambar 2.2: pengaruh status pernikahan terhadap kebahagiaan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimen. Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasil data (Arikunto, 2006). Penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk melihat fenomena yang ada kemudian dibandingkan dengan teori, sehingga penelnti kuantitatif akan menggambarkan fenomena berdasarkan teori (Idrus, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari kebermaknaan hidup terhadap hubungan kebahagiaan dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan analisi korelasional.

B. Identifikasi Variabel

1. Variabel Bebas

Variabel bebas disebut juga *variabel stimulus*, *variabel predictor*, *variabel antecedent*, *variabel eksogen*, dan dalam bahasa Indonesia disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat (Idrus, 2009). Penelitian ini, menggunakan variabel bebas adalah status pernikahan dan kebermaknaan hidup.

2. Variabel terikat

Variabel terikat atau variabel *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini disebut pula dengan *variabel output*, *variabel kriteria*, *variabel konsekuen* atau *variabel endogen* (Idrus, 2009). Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah kebahagiaan.

C. Definisi operasional

1. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan kondisi sejahtera yang ditandai oleh emosi positif seperti perasaan tenang, senang, puas terhadap kehidupan yang dijalani serta menikmati kehidupan. Emosi positif muncul ketika seseorang mampu menilai pengalaman-pengalaman dalam kehidupan dengan positif. Kebahagiaan diukur dengan skala *Oxford Happiness Inventory* yang mempunyai aspek (1). Merasakan kepuasan hidup (*Satisfaction with Life*), (2) Memiliki Harga Diri yang Positif (*Positive Self Esteem*) (3) Sikap Ramah Dalam Lingkungan Sosial (*ocial Efficacy*) (4) Memiliki Sikap Empati (*Sociability/ Empathy*), (5) Memiliki Pola Pikir yang Positif (*Positive Outlook*), (6) Merasakan Kesejahteraan dalam Hidup (*Well Being*) , (7) Bersikap Riang dan Ceria (*Cheerfulness*) (Hills & Argyle, 2001). Adapun hasil dari skala menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai skala *Oxford Happiness Inventory*, menunjukkan seberapa tinggi kebahagiaan seseorang.

Kepuasan hidup dapat dilihat dari individu yang memiliki semangat hidup dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Sikap ramah dalam lingkungan sosial (*Social Efficacy*) ditandai oleh kemampuan individu bersikap baik sehingga mampu akrab dengan lingkungan. Memiliki Sikap Empati (*Sociability/ Empathy*) tampak ketika individu mampu memahami ketika orang lain mengalami kejadian tertentu. Memiliki Pola Pikir Yang Positif (*Positive Outlook*) tampak dari rasa suka cita dan kebahagiaan yang ditunjukkan individu. Merasakan Kesejahteraan Dalam Hidup (*Well Being*) yang ditandai dengan kemampuan menerima keadaan diri dan lingkungan. Bersikap Riang dan Ceria (*Cheerfulness*) ditunjukkan dengan emosi positif berupa rasa suka cita terhadap hal-hal yang dijalani dalam hidup. Memiliki Harga Diri yang Positif (*Positive Self Esteem*) yakni mampu bersikap positif terhadap kekurangan dan kelebihan diri setelah melakukan evaluasi terhadap diri sendiri.

2. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah sifat yang muncul dari dalam diri seseorang atas pencapaian cita-cita yang kompleks setelah mampu menghadapi pergumulan dan tantangan dunia sehingga mampu meningkatkan kondisi serta hasrat untuk hidup. Menurut Wong kebermaknaan hidup seseorang dapat dilihat dari.

Dalam penelitian ini kebermaknaan hidup diukur dengan skala *The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B)* yang mengandung aspek (1). Usaha berprestasi, (2). Agama, (3). Kualitas hidup, (4). Penerimaan diri, (5). Kedekatan dan (6) Hubungan. (7) perilaku baik (Macdonald, Wong, & Gingras, 2011). Usaha

untuk meraih prestasi dapat dilihat dari kesungguhan dalam meraih prestasi dalam bidang yang digeluti. Agama, berkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah seseorang. Ibadah yang kusyu akan mendatangkan ketenangan dan makna dalam diri seseorang.

Aspek ketiga dari kebermaknaan hidup dapat dilihat dari kualitas hidup seseorang yakni kemampuan menyadari posisi diri dalam kehidupan yang dijalani. Penerimaan diri identik dengan penerimaan dengan sepenuh hati kekurangan dan kelebihan diri. Kedekatan bukan dilihat dari seberapa sering berkomunikasi, namun bagaimana memaknai perasaan saling memiliki dan cinta kasih yang muncul. Hubungan dapat dimaknai sebagai adanya perasaan dekat yang selalu dipelihara dan dihayati. Perilaku baik yang diberikan lingkungan dapat menjadikan seseorang bermakna.

3. Status Pernikahan

Status pernikahan merupakan status yang dimiliki seseorang sebagai penduduk negara yang digolongkan berdasarkan ikatan Pernikahan. Dalam penelitian ini, status Pernikahan didasarkan pada pernah atau tidak pernah subyek melakukan pernikahan, sehingga status pernikahan dibagi menjadi dua, yakni menikah dan belum menikah.

Subyek yang menikah adalah mereka yang terikat pernikahan dan disahkan secara hukum baik hukum negara, agama, dan hukum adat diakui sebagai suami istri. Sedangkan belum menikah adalah mereka yang belum pernah terikat

Pernikahan. Untuk mengetahui status tersebut, dilihat dari pengakuan subyek dalam mengisi kuisioner yang disebar.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah mahasiswa perempuan yang berada pada usia 19-25 tahun yang ada di Jawa Timur baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Subyek diambil pada usia 19-25 tahun sesuai dengan prosentase BPS yang menunjukkan usia dibawah 24 tahun yang memiliki kebahagiaan paling tinggi. Dari rentang usia dibawah 34 tahun, di ambil mahasiswa karena hanya mahasiswa yang memungkinkan untuk memenuhi syarat pernikahan. Populasi yang digunakan hanya dari kalangan perempuan untuk meminimalisir adanya bias penelitian. Utamanya menyangkut tugas-tugas dalam keluarga yang berbeda.

2. Sampel

Sampel merupakan pengambilan subyek penelitian dengan menggunakan sebagian populasi yang ada. Banyaknya sampel yang diambil dalam penelitian bergantung dari homogenitas populasinya. Pengambilan sampel penelitian harus dapat mewakili populasi dengan baik (representative), sehingga kesimpulan dari sampel dapat diberlakukan dalam populasi (Idrus, 2009).

Menentukan sampel dapat dikategorikan menjadi dua, yakni dari populasi yang diketahui jumlahnya dan populasi yang tidak diketahui jumlahnya. Dalam penelitian ini, populasi penelitian mahasiswa yang telah menikah, tidak diketahui jumlahnya. Oleh karenanya, peneliti menentukan sampel sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Gay (Idrus, 2009). Adapun ketentuan sampel untuk penelitian deskriptif adalah 10% dari populasi, sedangkan penelitian korelasional minimal adalah 30 subyek. Untuk penelitian komparatif, jumlah subyek adalah tiga puluh subyek di setiap kelompok. Meski begitu, Gay menyarankan sampel sedapat mungkin berjumlah besar, sehingga hasilnya dapat mendekati generalisasi populasi. Berdasarkan teori Gay (Idrus, 2009), maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden yang telah menikah, serta 79 responden yang belum menikah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data digunakan skala. Dalam penelitian ini terdapat dua skala, yakni skala untuk mengukur kebahagiaan dan untuk mengukur kebermaknaan hidup. Berikut adalah rincian dari skala yang digunakan dalam penelitian.

1. *Oxford Happiness Inventory (OHI)*

Oxford Happiness Inventory (OHI) digunakan untuk mengukur kebahagiaan. Skala *Oxford Happiness Inventory (OHI)* diadaptasi dari Peter Hills dan Michael Argyle (2002). Model penskoran dalam skala ini menggunakan

jenis Likert dengan rentang satu sampai empat. Adapun *Blue Print* untuk *Oxford Happiness Inventory* terdapat pada tabel 3.1.

2. *The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B)*

Skala *The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B)* digunakan untuk mengukur kebermaknaan hidup (Macdonald, Wong, & Gingras, 2011). Skala *PMP-B* merupakan skala universal yang telah digunakan pada banyak penelitian.

Skala ini terdiri dari tujuh dimensi yaitu *Achievement Striving* (Berusaha Berprestasi), *Religion* (Agama), *Self-Transcendence* (Kualitas Hidup), *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri), *Intimacy* (Kedekatan), *Relationship* (Hubungan), *Fair Treatment* (Perlakuan Yang Baik). Model penskoran dalam skala ini menggunakan jenis Likert dengan rentang satu sampai empat. Adapun *Blue Print* untuk skala *PMP-B* dijelaskan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.1: *Blue Print Oxford Happiness Inventory (OHI)* Skala Kebahagiaan

Aspek	Nomor	Jumlah
Merasakan Kepuasan Kehidupan	1,2,3	3
Ramah Dalam Lingkungan Sosial	4,5	2
Empati	6,7	2
Memiliki Pola Pikir Positif	8,9,10	3
Merasakan kesejahteraan hidup	11,12,13	3
Ceria	14, 15, 16	3
Harga diri positif	17, 18	2
TOTAL		18

Total aitem dalam untuk mengukur kebahagiaan adalah 18 aitem.

Tabel 3.2:Blue PrintThe Brief Personal Meaning Profile (PMP-B) skala kebermaknaan hidup

Aspek	Nomor	Jumlah
Achievement striving (berusaha berprestasi)	1,2	2
Relationship (Hubungan)	3,4	2
Religion (agama)	5,6	2
Self-transcendence (kualitas hidup)	7,8	2
Self-acceptance (penerimaan diri)	9,10,11	3
Intimacy (kedekatan)	12,13	2
Fair treatment (perlakuan yang baik)	14,15	2
TOTAL		15

Aitem total yang digunakan untuk mengukur kebermaknaan hidup berjumlah 15 aitem.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam mengukur. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut mampu memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Hal ini mengandung arti bahwa validnya suatu alat ukur bergantung pada tujuan pengukuran, sehingga validitas tidak bersifat umum. Valid tidak hanya mampu mengungkapkan data dengan tepat, tetapi juga mampu memberikan gambaran yang cermat sesuai dengan data tersebut (Azwar, 2007).

Penggunaan alat ukur yang tidak mamapu memberikan hasil yang cermat dan teliti, akan menyebabkan kesalahan berupa skor yang terlalu rendah (*underestimate*) dan terlalu tinggi (*overestimate*). Kesalahan ini disebut dengan *varians error*. Alat ukur yang valid akan memiliki *varians error* yang kecil.

Penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi sesuai dengan lapangan penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan proses uji coba skala untuk mengetahui validitas skala tersebut. Uji coba dilakukan menggunakan *try out* pada subyek sebanyak 40 orang dengan 22 orang yang belum menikah dan 18 orang telah menikah. Hasil uji coba skala tersebut, kemudian diuji validitas dan reabilitas menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) *20for windows*. Suatu aitem dapat dikatakan valid jika $r \geq 0,03$, namun jika batas kriteria tersebut tidak memenuhi aitem minimal, maka dapat diturunkan sedikit menjadi 0,25 sehingga dapat tercapai aitem yang diinginkan. Apabila hal ini masih tidak dapat mencapai batas minimal, maka sangat mungkin aitem yang validitasnya rendah direvisi atau diganti dengan aitem pengganti (Azwar, 2015). Sehingga validitas untuk konstruk kebermaknaan hidup dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari hasil uji coba skala kebermaknaan hidup, diperoleh aitem yang memenuhi standar validitas 0.25 sebanyak 13 aitem. Standar ini digunakan karena terdapat aspek yang memiliki aitem pada batas yang mengkhawatirkan. Dari hasil uji coba yang ada aspek *religion* yang semula memiliki 2 aitem, telah gugur 1 aitem sehingga untuk mengukur aspek *religion* digunakan 1 aitem

tersebut. Aspek penerimaan diri pun mengalami sebuah aitem gugur dan tersisa satu aitem untuk penelitian. Dari hasil tersebut maka aitem gugur diganti dengan aitem penggantian yang langsung digunakan dalam penggalian data penelitian.

Tabel 3.3: Validitas Skala Kebermaknaan Hidup

Aspek	Nomor		Jumlah
	Valid	Gugur	
Achievement striving (berusaha berprestasi)	1,2	-	2
Relationship (Hubungan)	3,4	-	2
Religion (agama)	5	6	1
Self-transcendence (kualitas hidup)	7,8	-	2
Self-acceptance (penerimaan diri)	9,10	11	1
Intimacy (kedekatan)	12,13	-	2
Fair treatment (perlakuan yang baik)	14,15	-	2
TOTAL			13

Penelitian ini juga menggunakan skala kebahagiaan, yang mana setelah dilakukan uji coba terhadap skala tersebut, diperoleh hasil sebagaimana tabel 3.4.

Dari hasil uji validitas berdasarkan tabel tersebut aspek merasakan kepuasan hidup, memiliki pola pikir positif, serta merasakan kesejahteraan hidup memiliki tiga aitem valid pada masing-masing aspek, sedangkan aspek ramah dalam lingkungan sosial dan empati memiliki dua aitem valid. Aspek ceria yang semula memiliki 3 aitem uji coba, mengalami sebuah aitem gugur sehingga terdapat dua aitem untuk digunakan penelitian. Sementara itu, aspek harga diri yang positif

yang semula memiliki dua aitem, mengalami satu aitem gugur sehingga terdapat satu aitem valid untuk penelitian.

Tabel 3.4: Validitas Skala Kebahagiaan

Aspek	Nomor		Jumlah
	Valid	Gugur	
Merasakan Kehidupan	Kepuasan 1,2,3	-	3
Ramah Dalam Lingkungan Sosial	4,5	-	2
Empati	6,7	-	2
Memiliki Pola Pikir Positif	8,9,10	-	3
Merasakan kesejahteraan hidup	11,12,13	-	3
Ceria	14, 15	16	2
Harga diri positif	17	18	1
TOTAL			16

Dari tabel uji coba diatas, maka diperoleh skala kebermaknaan hidup dengan jumlah empat belas aitem, dan skala kebahagiaan dengan jumlah lima belas aitem. Aitem-aitem tersebut selanjutnya digunakan untuk menggali data penelitian. Adapun responden penelitian sejumlah 139 responden (N=139) dengan spesifikasi 79 responden yang belum menikah dan 60 responden yang telah menikah. Hasil data setelah sebar skala penelitian, dianalisis menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20for windows* dan menghasilkan validitas aitem yang semuanya valid baik untuk skala kebahagiaan maupun kebermaknaan hidup.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dimaknai sebagai sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercayai. Reliabel berarti instrument sudah baik. Instrument yang baik, tidak akan mengarahkan untuk memilih jawaban tertentu. Dengan begitu, maka akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula (Arikunto, 2006). Dapat dipercaya, berarti apabila dilakukan pengukuran beberapa kali di kelompok yang sama, terdapat hasil yang relatif sama pula selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah. Hasil yang relatif sama, berarti tetap ada toleransi bila dalam beberapa kali pengukuran terdapat perbedaan- perbedaan kecil. Jika perbedaan terlalu besar, maka pengukuran yang dilakukan dapat dikatakan tidak reliabel atau tidak dapat dipercaya (Azwar, 2007).

Uji reabilitas dalam penelitian ini dengan tehnik *Crombach Alpha* dengan dibantu *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16for windows*. Koefisien reliabilitas pada umumnya berkisar antara 0 sampai dengan 1. Namun faktanya dilapangan belum dijumpai koefisien validitas yang mencapai 1 (Azwar, 2007). Adapun reliabilitas hasil uji coba penelitian tampak pada tabel berikut.

Tabe 3.5: Hasil Uji ReliabilitasSkala Uji Coba

Variabel	Skala	Alpha	Keterangan
Kebahagiaan	<i>Oxford Happiness Inventory (OHI)</i>	0.856	Reliabel
Kebermaknaan Hidup	<i>The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B)</i>	0.823	Reliabel

Hasil uji coba ini, kemudian di gunakan untuk penelitian dengan jumlah subyek N=139 dengan 60 orang telah menikah dan 79 lainnya belum menikah. Adapun hasil reliabilitas penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6 : Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian

Variabel	Skala	Alpha	Keterangan
Kebahagiaan	<i>Oxford Happiness Inventory (OHI)</i>	0.859	Reliabel
Kebermaknaan Hidup	<i>The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B)</i>	0.832	Reliabel

G. Model Analisis

Penelitian ini menggunakan dua model analisis, yakni analisis deskriptif dan analisis kovarian. Baik analisis kovarian maupun analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16 for windows*. Adapun penjelasan hasil deskripsi dapat dilihat sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskripsi bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian. Data mentah yang sudah diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap sebagai berikut ini.

a) *Mean* Hipotetik

mencari nilai *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini.

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \sum \text{ aitem}$$

keterangan:

- M : *mean* hipotetik
 i Max : skor tertinggi aitem
 i Min : skor terendah aitem
 \sum aitem : jumlah aitem dalam skala

b) *Mean* Empirik

mencari nilai *mean* empirik dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini

$$M = \frac{\sum \text{ skor subyek}}{\sum \text{ subyek}}$$

keterangan:

- M : *mean* empirik
 \sum skor : jumlah skor total semua subyek
 \sum subyek : jumlah subyek penelitian

c) Standar Deviasi

setelah nilai *mean* diketahui, langkah selanjutnya yaitu mencari standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut ini

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

- SD : Standar Deviasi

i Max : Skor tertinggi subyek

i Min : Skor terendah subyek

d) Kategorisasi

Tingkat kebermaknaan hidup, dan kebahagiaan dapat dilihat melalui kategorisasi dengan rumus sebagai berikut ini

Tabel 3.7: Rumus kategorisasi

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

2. Analisis Kovarian

Analisis kovarian atau yang sering disebut dengan Anakova merupakan tehnik statistik untuk uji beda multivariat yang merupakan perpaduan antara analisis regresi (Anareg) dengan analisis varian (Anava). Analisis ini digunakan karena dalam penelitian, digunakan 3 variabel dengan 2 jenis yang berbeda. Terdapat 2 variabel bebas dimana salah satu merupakan variabel nominal, dan satu yang lain merupakan variabel interval.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan, yang berada pada jenjang S1 atau S2 dengan usia 19-25 tahun baik sudah menikah maupun belum pernah menikah. Wilayah penelitian terbatas pada kampus-kampus yang berada di Jawa Timur, namun tidak dibedakan apakah itu termasuk kampus negeri atau kampus swasta. Subyek tidak dibedakan menjadi berbagai kriteria lain, kecuali ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga subyek penelitian bersifat acak.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan penyebaran skala secara online melalui sosial media. Yakni dengan membagikan *link* quisioner, kemudian dibagikan melalui grup-grup pesan *whatsapp*. Hal ini dilakukan karena penelitian akan membandingkan hasil, sehingga subyek penelitian merupakan orang-orang dengan kriteria khusus yakni yang telah menikah dan menjadi mahasiswa. Dengan menggunakan skala online maka akan memudahkan responden dalam menjawab mengingat jarak antara tempat tinggal responden dan keberadaan peneliti yang jauh. Beberapa pertimbangan menggunakan skala online seperti responden lebih bervariasi, lebih efisien dalam hal biaya dan waktu. Dari segi pengambilan data, penelitian online tidak kalah representatif dengan penelitian langsung.

Penelitian dilakukan selama 4 minggu, yakni tanggal 8 Maret 2018 hingga 5 April 2018. Responden menjawab pertanyaan penelitian dengan mengakses *link* yang telah dibagikan. Skala terdiri dari identitas, 2 pertanyaan terbuka sebagai tambahan data bagi peneliti, serta aitem aitem penelitian. Pada skala online yang disebar peneliti, identitas serta aitem skala diberi aturan wajib diisi sehingga tidak ada bagian yang dikosongkan. Identitas diisi dengan lengkap, sehingga akan memudahkan jika memerlukan data tambahan dari responden. Setelah mengisi skala dan subyek mengikuti langkah yang ada, maka data dari skala yang diisi secara otomatis akan masuk pada penyimpanan *Google Drive* yang hanya bisa diakses oleh peneliti. Hasil yang masuk sesuai kriteria berjumlah 139 orang dengan rincian 79 orang belum menikah dan 60 orang merupakan mahasiswa yang telah menikah. Data inilah yang kemudian oleh peneliti diproses sebagai data hasil penelitian.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi random, uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi ini dilalakukan untuk menghindari *sampling error* penelitian. Uji asumsi dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a. Random Sampling

Subyek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan tehnik Random.

Subyek dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria random. Kriteria random

berarti bahwa subyek penelitian memiliki kriteria yang sama dan memiliki kesempatan yang sama sebagai subyek penelitian.

b. Uji Normalitas

Uji distribusi normal dilakukan untuk melihat apakah data terdistribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistic parametric. Uji asumsi perlu dilakukan karena pada tes parametric seperti ini dibangun dari distribusi normal. Melalui uji normalitas, maka dapat diketahui bahwa bahwa sampel benar-benar perwakilan populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Widhiarso).

Tabel 4.1: Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig (P)	Status
Kebahagiaan	1,207	0,109	Normal
Kebermaknaan hidup	1.211	0,107	Normal

Dari tabel 4.1 diatas maka dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal dengan signifikansi lebih dari 0,05.

c. Uji Linieritas

Uji Linieritas menunjukkan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidak suatu distribusi data penelitian (Winarsunu, 2012).Hal ini merupakan salah satu syarat untuk dapat dilakukan analisis regresi berganda.Hasil uji linieritas pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2: Tabel Uji Linieritas

Variabel	Kebermaknaan Hidup
Kebahagiaan	0.859
Keterangan	Linier

Tabel tersebut menunjukkan hasil *defiation from linierity* pada kebahagiaan dengan makna hidup sebesar 0.859 (> 0.05). Sehingga variabel memenuhi kriteria linier.

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk melihat perbedaan varian dalam data penelitian. Uji homogenitas memiliki aturan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak homogen atau terdapat perbedaan varian. Begitu pun berlaku sebaliknya jika signifikansi $> 0,05$, maka data homogen sehingga tidak ada perbedaan varians. Uji homogenitas dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3: Uji Homogenitas

<i>Dependent Variabel</i>	F	Signifikansi
Kebahagiaan	0.016	0,901

Dari tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas memiliki $F = 0.16$ dengan signifikansi $0,901 > 0,05$. Maka data bersifat homogen dan tidak ada perbedaan varian, baik untuk subyek yang belum menikah maupun subyek yang pernah menikah.

2. Deskripsi Data

a. Skor Hipotetik dan Skor Empirik.

Hasil penelitian memaparkan skor hipotetik dan skor empiric.

Tabel 4.4 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empiric		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
Kebahagiaan	68	17	42,5	55,914	48.3207	53,956
Kebermaknaan hidup	60	15	37,5	51,685	50,04	50,863

Data dala tabel, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Pengukuran kebahagiaan menggunakan skala *Oxford Happiness Inventory (OHI)* yang telah diadaptasi terdiri dari 17 aitem dengan penskoran 1 sampai 4, sehingga skor hipotetik maksimal adalah 68 dengan *mean* 42.5. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang muncul adalah 55,914 dengan *mean* 53,956. Dari hasil tersebut, maka dapat dilihat bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding dengan mean empiric.
- 2) Pengukuran kebermaknaan hidup menggunakan adaptasi skala *the Brief Personal Meaning Profile (PMP-B)* dengan aitem berjumlah tiga belas. Rentang skor yang diberikan berkisar antara 1-4, sehingga skor maksimal adalah 60 dengan *Mean* 37,5. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai maksimal yang muncul adalah

51,685 dengan *mean* 50,863. Dari data tersebut menunjukkan bahwa *mean empiric* bermaknaan hidup lebih besar daripada *mean* hipotetik.

b. Deskripsi Kategorisasi Data

Penelitian ini melakukan pengkategorian data penelitian dengan menggunakan skor hipotetik dengan norma sebagai berikut.

Tabel 4.5 : Norma Kategorisasi

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1 SD)$
2	Sedang	$(M - 1 SD) \leq X \leq (M + 1 SD)$
3	Rendah	$X < (M - 1 SD)$

Berdasarkan norma kategori diatas, maka pada masing-masing variabel penelitian akan dikategorisasikan menjadi tiga tingkat sesuai norma tersebut. Adapun kategorisasi untuk masing-masing variabel akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

1) Kebahagiaan secara Umum

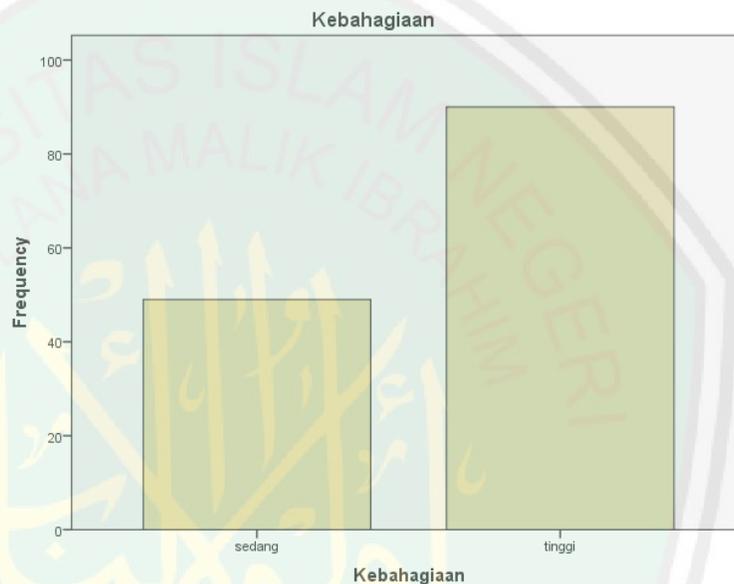
Kategorisasi kebahagiaan dapat dilihat berdasarkan tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6: kategorisasi Kebahagiaan

Kategori	Range	Jumlah Subyek	Prosentasi
Tinggi	51 – 68	90	64,7%
Sedang	34– 51	49	35,3%
Rendah	33 – 17	0	0%

Berdasarkan hasil data dalam tabel tersebut, dari 139 orang yang menjadi subyek penelitian, sebanyak 90 orang termasuk dalam kategori tinggi dan 49 orang masuk dalam kategori sedang. Jika di presentasikan, maka subyek yang

termasuk dalam kategori kebahagiaan tinggi sebesar 64,7% dan 35,3% yang memiliki kebahagiaan tingkat sedang. Artinya, mayoritas mahasiswa memiliki kebahagiaan tinggi. Diagram kebahagiaan dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1: Diagram Kebahagiaan

2) Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan

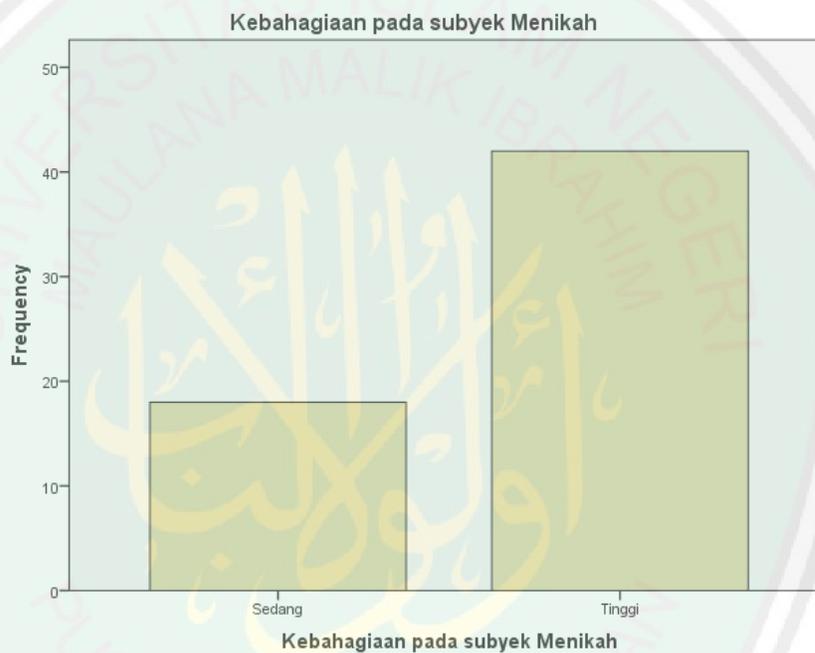
a) Kebahagiaan Pernikahan

Secara lebih rinci, hasil penelitian secara umum dikategorikan berdasarkan status pernikahan. Kebahagiaan pada subyek yang telah menikah dapat digambarkan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7: Tingkat Kebahagiaan pada Subyek Yang Menikah

Kategori	Range	Jumlah Subyek	Prosentasi
Tinggi	51 – 68	42	70%
Sedang	34– 51	18	30%
Rendah	33 – 17	0	0%

Dari tabel tersebut, maka tingkat kebahagiaan pada subyek yang telah menikah tidak ada yang rendah. 18 subyek atau 30% dari total 60 orang responden yang menikah, memiliki kebahagiaan yang sedang. Sehingga 42 subyek lain atau setara dengan 70% memiliki tingkat kebahagiaan tinggi. Hasil tersebut dapat digambarkan pada gambar diagram 4.2 berikut.



Gambar 4.2: Diagram Kebahagiaan pada Subyek yang Menikah

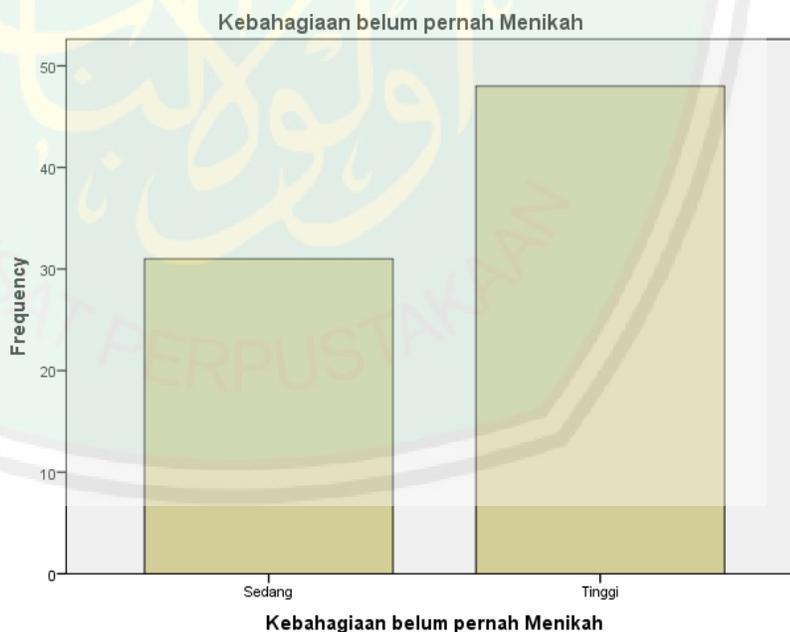
b) Kebahagiaan Subyek Belum Pernah Menikah

Selanjutnya data status pernikahan dibedakan pada subyek yang belum pernah menikah. Tingkat kebahagiaan pada subyek yang belum pernah menikah, dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8: Tingkat Kebahagiaan pada Subyek yang Belum Menikah

Kategori	Range	Jumlah Subyek	Prosentasi
Tinggi	51 – 68	48	60,8%
Sedang	34– 51	31	39,2%
Rendah	33 – 17	0	0%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada subyek yang belum pernah menikah dengan jumlah 79 orang, 60,8% diantaranya atau 48 subyek memiliki tingkat kebahagiaan tinggi. Sisanya 31 subyek memiliki kebahagiaan sedang. Sehingga mayoritas kebahagiaan pada subyek yang belum menikah juga tinggi. Hasil tersebut tergambar dalam diagram 4.3 berikut.



Gambar 4.3: Diagram Kebahagiaan Subyek Belum Pernah Menikah

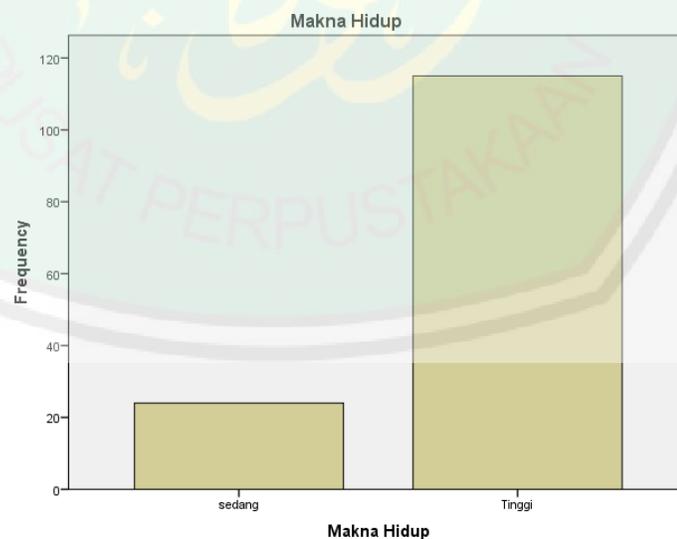
3) Kebermaknaan Hidup secara Umum

Kategorisasi tingkat kebermaknaan hidup, dapat dilihat lebih jelas pada tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9: Kategorisasi Kebermaknaan hidup

Kategori	Range	Jumlah Subyek	Prosentasi
Tinggi	40 – 60	115	82,7%
Sedang	26–39	24	17,3%
Rendah	25 – 15	0	0%

Hasil yang tertera pada tabel menunjukkan bahwa 82,7% subyek atau 115 responden memiliki tingkat makna hidup yang tinggi. Sementara itu 17,3% subyek atau 24 orang memiliki tingkat makna hidup sedang. Artinya, sebagian mahasiswa perempuan memiliki kebermaknaan hidup tinggi terlepas ia sudah pernah atau belum pernah menikah. Hasil tersebut dapat digambarkan melalui diagram batang gambar 4.2 sebagai berikut.



Gambar 4.4: diagram Kebermaknaan Hidup

4) Kebermaknaan Hidup berdasarkan Status Pernikahan

a) Kebermaknaan Hidup pada Subyek Menikah

Dari hasil total tingkat kebermaknaan hidup, jika dibedakan berdasarkan status pernikahan maka tingkat kebermaknaan hidup pada subyek yang telah menikah dapat dilihat dari tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 4.10 kebermaknaan hidup pada subyek yang menikah

Kategori	Range	Jumlah Subyek	Prosentasi
Tinggi	40 – 60	53	88,3%
Sedang	26–39	7	11,7%
Rendah	25 – 15	0	0%

Dari data pada tabel tersebut maka dari total subyek yang telah menikah sebanyak 60 orang, 53 subyek atau 88,3% memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi. Sebanyak 7 orang atau 11,7% memiliki tingkat makna hidup sedang. Maka berdasarkan status pernikahan, pada mahasiswa yang menikah lebih banyak memiliki makna hidup yang tinggi. Hasil tersebut dapat digambarkan pada diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4.5: Diagram Tingkat Makna Hidup pada Subyek Menikah

b) Makna hidup pada subyek belum menikah

Tingkat kebermaknaan hidup pada subyek yang belum pernah menikah digambarkan dalam tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.11 Kebermaknaan Hidup Pada Subyek Belum Pernah Menikah

Kategori	Range	Jumlah Subyek	Prosentasi
Tinggi	45 – 60	62	78,5%
Sedang	30 – 45	17	21,5%
Rendah	15 – 29	0	0%

Dari tabel diatas, maka pada subyek yang belum pernah menikah 48 diantaranya atau 60,8% memiliki tingkat kebermaknaan hidup tinggi, sedangkan 39,2% lainnya memiliki kebermaknaan hidup sedang. Tidak ada subyek yang memiliki kebermaknaan hidup rendah meskipun rentang prosentase antar tingkat sedang dan tinggi tidak terlalu jauh. Hasil tersebut dapat digambarkan dalam diagram batang 4.6 berikut.



Gambar 4.6: Diagram Tingkat kebermaknaan hidup Subyek Belum Pernah Menikah

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat hubungan antara status pernikahan dan kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan. Uji hipotesis menggunakan analisis kovarian, yakni tehnik statistik untuk uji beda Multivariat yang merupakan perpaduan antara analisis regresi (Anareg) dengan analisis varian. Uji Hipotesis dalam penelitian ini dibantu dengan bantuan SPSS 20.0 *for windows*. Adapun hasil analisa hipotesis mayor dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.12 : Uji Hipotesis Mayor

<i>Dependent Variabel</i>	<i>Predictors</i>	F	Signifikansi
Kebahagiaan	Makna Hidup Status Pernikahan	7.717	0.006

Hasil tabel diatas, menggambarkan hasil dari pembuktian hipotesis mayor penelitian. Hipotesis mayor penelitian memprediksi bahwa kebermaknaan hidup dan status pernikahan bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Hasil uji Analisis Kovarian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup serta status pernikahan memiliki pengaruh pada kebahagiaan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F = 7.717$ dengan taraf signifikansi $P: 0,006 > 0.05$. Kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 5,4% dilihat dari tabel *parcial eta Squared* 0,054, sedangkan 94,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Sedangkan pengaruh untuk masing-masing variabel, dijabarkan dalam tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.13 : Uji Hipotesis Minor

<i>Dependent Variabel</i>	<i>Predictors</i>	<i>Parcial Eta Squared</i>	<i>Signifikansi</i>
Kebahagiaan	Makna Hidup	0,561	0,000
	Status Pernikahan	0.002	0,627

Variabel status pernikahan memberikan kontribusi yang lebih rendah dibanding dengan makna hidup. Variabel makna hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap kebahagiaan dengan nilai signifikansi $P:0,000 < 0,05$, sedangkan status pernikahan tidak mempengaruhi secara signifikan dengan $0,627 > 0,0$). Prosentasi pengaruh makna hidup terhadap kebahagiaan sebesar 56,1% sedangkan status pernikahan mempengaruhi sebesar 0,2%. Hal ini berarti hipotesis minor dalam penelitian ini terbukti.

D. Pembahasan

Kebahagiaan dimaknai secara subyektif pada masing-masing individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mahasiswa perempuancenderung memiliki kebahagiaan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil *mean empirik* kebahagiaan 53,956 lebih tinggi dibanding *mean hipotetik* yang hanya sebesar 42,5. Hasil yang sama juga dapat dilihat dari tingkat makna hidup yang mana *mean empirik* sebesar 50,863 lebih besar dari pada *mean hipotetik* kebermaknaan hidup yang hanya 37,5. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa, secara umum sudah baik terlepas dari status telah menikah atau belum.

Berdasar analisa *SPSS* menunjukkan data homogen atau tidak ada perbedaan. Namun, jika dilihat dari hasil prosentase menunjukkan tingkat

yang berbeda. Berdasarkan prosentase 60,8% subyek yang belum menikah memiliki kebahagiaan tinggi sedangkan sisanya sebesar 39,2% memiliki kebahagiaan sedang. Sementara itu, subyek yang sudah menikah 70% memiliki kebahagiaan tinggi dan sisanya memiliki kebahagiaan sedang. Hasil perbandingan makna hidup secara umum menunjukkan bahwa makna hidup pada subyek yang belum menikah sebesar 78,5% memiliki kebermaknaan tinggi. Sedangkan pada subyek yang telah menikah, 88,3% subyek memiliki kebahagiaan tinggi.

Berdasar analisis data penelitian, kebermaknaan hidup dan status pernikahan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Namun terjadi hasil yang berbeda jika makna hidup dan status pernikahan dilihat secara terpisah. Kebermaknaan hidup dan status Pernikahan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan sebesar 5,4%. Dalam konteks kehidupan pernikahan, kualitas pernikahan sangat bergantung pada penilaian kepuasan hidup serta kemampuan individu melakukan evaluasi terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Sehingga kebahagiaan akan tetap dirasakan pada diri seseorang selama evaluasi terus menerus dilakukan secara kontinyu (Carr, Freedman, Cornman, & Schwarz, 2014). Tentu saja hasil evaluasi setiap orang akan berbeda karena antara satu individu dengan individu lain pun berbeda dalam memaknai kesejahteraan hidup mereka. Hal ini pun terjadi pada mereka yang belum terikat dengan pernikahan. Kebahagiaan tetap dirasakan dengan melakukan evaluasi diri. Dalam hal ini, pasti akan terjadi perbedaan dan

subyektifitas makna kebahagiaan pada masing-masing orang. Hal inilah yang menjadikan makna hidup dan status Pernikahan mempengaruhi kebahagiaan.

Kebahagiaan pada orang yang lebih muda berkaitan erat dengan perasaan gembira, sedangkan pada orang yang lebih tua memaknai kebahagiaan sebagai perasaan damai (Mogilner & Aaker, 2009). Makna tersebut meliputi pemahaman pokok tentang keharmonisan, tujuan, dan hubungan (Martelaa & Stegerb, 2016). Dalam konteks penelitian ini, kebahagiaan diperoleh dengan memaknai kegembiraan dalam keharmonisan, mencapai tujuan maupun dalam hubungan. Keharmonisan diperoleh dengan memelihara hubungan baik dengan keluarga, teman, orang tua maupun dengan lingkungan sekitar. Kebahagiaan pun muncul dengan memaknai setiap langkah dalam mencapai tujuan.

Secara lebih rinci dengan memisahkan masing-masing variabel, kebermaknaan hidup mempengaruhi kebahagiaan secara signifikan sebesar 58%. Artinya, perasaan bahagia yang muncul merupakan sikap yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman selama melewati pergumulan-pergumulan kehidupan. Sesuai dengan Bastaman (1998) bahwa makna hidup mempengaruhi kebahagiaan seseorang dengan memberikan kemanfaatan dalam kehidupan. Dengan makna hidup yang tinggi, maka akan lebih mudah seseorang mencapai kebahagiaan melalui hikmah dibalik setiap peristiwa hidup. Hikmah inilah yang menjadikan seseorang menemukan kebahagiaan sekalipun dalam peristiwa yang kurang menyenangkan.

Status pernikahan memiliki pengaruh kecil sekali terhadap kebahagiaan yakni sebesar 0,2%. Hal inilah yang menjadi perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa orang yang menikah lebih bahagia karena pernikahan memiliki pengaruh kuat terhadap kebahagiaan (Bailey & Fernando, 2012; Doblhamme, dkk., 2009; Gove, Style, & Hughes, 2015). Terdapat beberapa kemungkinan penyebab perbedaan hasil penelitian terjadi diantaranya subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhannya perempuan yang masih menjadi mahasiswa sehingga usia pernikahan belum terlalu lama. Pernikahan akan dirasakan perbandingan kebahagiaannya jika sudah mencapai 5 tahun pernikahan atau lebih, sedangkan pasca pernikahan berlangsung akan terasa bahagia namun seiring berjalan waktu kebahagiaan tersebut akan semakin turun setelah tahun pertama. Penurunan ini terjadi karena adanya adaptasi dalam pernikahan. Adaptasi ini akan dirasa cukup setelah pernikahan berusia dua tahun (Qari, 2014).

Kebahagiaan dalam penelitian ini, merupakan kondisi sejahtera yang ditandai oleh emosi positif seperti perasaan tenang, senang, puas terhadap kehidupan yang dijalani serta menikmati kehidupan. Sehingga jika hasil menunjukkan bahwa semua subyek berbahagia, maka baik orang yang telah menikah maupun belum menikah merasakan kesejahteraan, perasaan senang atau menikmati kehidupan.

Status Pernikahan bersama dengan kebermaknaan hidup memberikan pengaruh tinggi pada kebahagiaan. Dengan hasil berbeda ketika variabel dipisahkan, maka dalam lingkup kebahagiaan bukan status Pernikahan yang memiliki pengaruh, melainkan bagaimana memaknai hidupnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pemaparan data Badan Pusat Statistik yang menyatakan perbedaan tingkat kebahagiaan berdasarkan status Pernikahan, namun yang perlu ditegaskan adalah, dengan perbedaan tersebut bukan berarti terdapat pengaruh didalamnya.

Sementara itu analisis pengaruh masing-masing aspek terhadap kebahagiaan menunjukkan penerimaan diri memiliki pengaruh paling besar yakni 34% dan perlakuan baik memiliki pengaruh paling kecil yakni 15%. Penerimaan diri memiliki hubungan yang erat dengan kebahagiaan. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri yang tinggi menjadikan kebahagiaan tinggi pula (Lestiani, 2016; Yulistiana & Prakoso, 2018). Dengan penerimaan diri yang tinggi, seseorang akan terhindar dari kecemasan, perasaan tidak mampu dan takut akan kritik dan penolakan serta bebas bereksplorasi dan mengejar hal-hal yang membahagiakan (Szentagotai & David, 2013). Terdapat hubungan signifikan antara penerimaan diri dengan emosi positif. Emosi positif mengindikasikan adanya kebahagiaan seperti merasa puas dengan kehidupan, adanya perasaan senang, merasa sejahtera (Seligman, 2005).

Membandingkan data penelitian dengan hasil publikasi oleh Badan Pusat Statistik maka, perbedaan tingkat kebahagiaan tidak berpengaruh pada kebahagiaan. Yang menjadi pertimbangan adalah jika hasil seperti penelitian ini berlangsung secara kontinyu, maka seseorang tidak perlu menikah untuk mendapat kebahagiaan. Jika orientasi pernikahan adalah kebahagiaan, maka dampak yang mungkin terjadi adalah semakin menurunnya tingkat pernikahan karena anggapan menikah dan tidak sama saja. Maka yang perlu dipahami adalah makna dari setiap peristiwa dalam hidup yang mengantarkan pada kebahagiaan.

Memaknai setiap peristiwa kehidupan akan lebih mendalam jika menghayati setiap nilai-nilai agama maupun nilai-nilai aktifitas. Seperti menghayati kisah-kisah yang terdapat dalam kitab agama masing-masing, kisah para inspirator maupun para tokoh-tokoh. Dalam konteks agama islam proses mencapai kebahagiaan sangat erat dengan cerita nabi Ayyub yang telah melalui penderitaan berat hingga akhirnya menemukan kebahagiaan. Sama seperti dengan kisah tersebut, dalam kehidupan manusia kebahagiaan tidak bergantung seberapa besar sesuatu yang dimiliki atau diperoleh, namun seberapa dalam mampu memaknai peristiwa sehingga kebahagiaan dapat dirasakan.

Meskipun penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat, namun perlu dipahami bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan. Antara lain jumlah subyek yang terbatas. Selain jumlah subyek, penelitian ini

juga terbatas pada mahasiswa saja, sehingga terdapat kemungkinan hasil berubah dengan penelitian yang lebih kompleks.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian yakni tingkat kebahagiaan pada subyek masuk dalam kategori tinggi baik bagi mereka yang terikat pernikahan maupun tidak.

1. Secara keseluruhan 64,7% subyek memiliki kebahagiaan tinggi dan 35,3% memiliki kebahagiaan sedang.
2. Pada subyek yang menikah 70% memiliki kebahagiaan tinggi, 30% memiliki kebahagiaan sedang.
3. Pada subyek yang tidak terikat Pernikahan menunjukkan kebahagiaan tinggi sebesar 60,8% serta 39,2% memiliki kebahagiaan sedang.

Tingkat kebermaknaan hidup pada subyek masuk dalam kategori tinggi baik bagi mereka yang terikat pernikahan maupun tidak.

1. Kebermaknaan hidup secara keseluruhan 82,7% tinggi dan 17,3% sedang.
2. Pada subyek yang menikah 88,3% memiliki makna hidup tinggi serta 11,7% memiliki makna hidup sedang.
3. Subyek yang belum menikah 78,5% memiliki kebermaknaan hidup tinggi, serta 21,5% memiliki makna hidup sedang.

Pengaruh ketiga variabel dapat dirinci sebagai berikut.

1. Status Pernikahan dengan kebermaknaan hidup secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan sebesar 5,4 %.
2. Sedangkan jika dilihat pengaruh secara terpisah, kebermaknaan hidup mempengaruhi kebahagiaan sebesar 56,1%,
3. Status Pernikahan dapat tidak mempengaruhi kebahagiaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dari proses dan hasil penelitian.

1. Pada Subjek Penelitian

Untuk subyek penelitian perlu pemahaman lebih mendalam bagaimana memaknai suatu kebahagiaan dan kesenangan. Dengan begitu, maka dalam setiap aktifitas kehidupan, bukan rasa senang yang dicari melainkan bagaimana makna dirasakan. Ketika telah memahami makna dibalik setiap kejadian hidup, tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena kebahagiaan akan terasa dari pemaknaan tersebut.

2. Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian yang akan datang akan lebih baik jika subyek menggunakan umur yang lebih bervariasi. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada jumlah responden. Dengan usia subyek yang mewakili setiap jenjang, maka akan menghasilkan data yang lebih akurat daripada subyek yang hanya terbatas pada mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Abde, A. N., & Salih, K. (2015). The Literature Of Happiness With Reference Of The Philosophy Of Happiness In Islam. *Ournal Of Islamic Studies And Culture*, 179-194.
- Al Mudzir, M. D. (2015). *Makna Kebahagiaan Aristoteles*. Tulungagung : Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.
- Al-Qrur'an dan Terjemahnya*. (2008). Departemen Agama Republik Indonesia
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggraeny, A. (2015). Happiness Orientation Among Adolescents Raised in Urban and Rural Areas. *jurnal indigenou*, 15-28.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*. jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*. jakarta:
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Atabik , A., & Mudhiiah, k. (2014). Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *YUDISIA*, 287-316.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bailey, A. W., & Fernando, I. K. (2012). Routine and Project-Based Leisure, Happiness, and Meaning Life. *Journal of Leisure Research*, 139-154.
- Bailey, A. W., & Fernando, I. K. (2012). Routine and Project-Based Leisure, Happiness, and Meaning Life. *Journal of Leisure Research* , 139-154.

- Bailey, T., Eng, W., & Frisch, M. B. (2008). Hope and Optimism as Related to Life Satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 168-175.
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bastaman, H. D. (1998). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Baumeister, R. F. (2013). Some key differences between a happy life and a meaningful life. *The Journal of Positive Psychology*, 505–516.
- Bellin, Z. J. (2015). The Meaning Connection Between Mindfulness and Happiness. *Humanistic*
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology ; The Science of Happiness and Human Strengths*. Naew York: Brunner-Routledge.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology The science of happiness and human strengths*. Canada: Brunner-Routledge.
- Carr, D., Freedman, V. A., Cornman, J. C., & Schwarz, N. (2014). Happy Marriage, Happy Life? Marital Quality and Subjective Well-being in Later Life. *Journal of Marriage and Family*, 930–948.
- Citra, A., & Rezkisari, I. (2016, Januari 8). *Penelitian 75 Tahun Ungkap Tiga Rahasia Kebahagiaan*. Retrieved April 8, 2018, from republika.co.id:
Counseling, 221-235.
- Danti, V. A. (2016). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Mustahiq Lazis Sabilillah Malang*. Malang: Ethesis UIN Malang.
- Danti, V. A. (2016). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan support*. *Research Gate* , 1349-1359
- Deiner, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being Three Decades of Progress. *psychological Bulletin*, 276-302.

- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, 34-43.
- Doblhammer, G., Hoffman, R., Muth, E., Westphal, C., & Kruse, A. (2009). A Systematic Literature Review of Studies Analyzing the Effect of Sex, Age, Education, Marital Status, Obesity and Smoking on Helath Transition. *Max Planck Institute* (pp. 37-64). Konrad-Zuse Str. 1, D-18057 Rostock · GERMANY: Demographic Research.
- Gove, W. F., Style, C. b., & Hughes, M. (2015). The Effect of Marriage on the Well Being of Adult A Theoretical Analysis. *journal of Family Issue SAGE Social Science*, 4-35.
- Hadikusuma, H. (2007). *Hukum Pernikahan Indonesia menurut Perundangan Hukum Adat Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju.
- Hakim, L., & Hartati, N. (2014). Sumber-Sumber Kebahagiaan Lansia Ditinjau dari Dalam dan Luar Tempat Tinggal Panti Jompo. *RAP UNP*, 32-42.
- Hartati, N. (2017). Makna dan Sumber Kebahagiaan Remaja Suku Minangkabau. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 80-84.
- Haryanti, E., Yuliadi, I., & Satwika, P. A. *Hubungan antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan pada Suami Istri yang Bekerja*. Surakarta: Perpustakaan UNS.
- Hills, P., & Argyle, M. (2001). The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being. *Elsevier Science*, 1073–1082.
- Hills, P., & Argyle, M. (2001). The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being. *Elsevier Science* , 1073–1082.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Hurt, T. R. (2012). Toward a Deeper Understanding of the Meaning of Marriage Among Balck Men. *Iowa State University of Science and Technology*, 859-884.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial ; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Imani, A. K. (2005). *Tafsir Nurul Quran*. Jakarta: Al-Huda. Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Kalantarkousheh, S. M., & Hassan, S. A. (2010). Function of life meaning and marital communication among Iranian Psouses in Universiti Putra Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Sciences Science Direct*, 1646–1649.
- KBBI. (n.d.). <http://kbbi.kata.web.id/kebahagiaan/>. Retrieved may 5, 2018, from <http://kbbi.kata.web.id/kebahagiaan/>
- Kependudukan, B. (2016). *Kependudukan*. Retrieved Mei 8, 2018, from bps.go.id: <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- King, L. A., & Scollon, C. N. (1998). hats Make Life Good? *Journal of Personality and Social Psychology*, 156-167.
- Lestiani, I. (2016). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagaiaan pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 109-119.
- Macdonald, M. J., Wong, P. T., & Gingras, D. T. (2011). *Meaning in Life Measures And Development of a Brief Version of the Personal Meaning Profile*. TAF.

- Macdonald, M. J., Wong, P. T., & Gingras, D. T. (2011). *Meaning in Life Measures And Development of a Brief Version of the Personal Meaning Profile*. TAF.
- Martelaa, F., & Stegerb, M. F. (2016). The Three Meanings of Meaning in Life: Distinguishing Coherence, Purpose, and Significance. *The Journal of Positive Psychology*, 531–545.
- Michalos, A. C. (2008). Education, Happiness and Wellbeing. *Springer Science+Business Media* , 347–366.
- Mogilner, C., & Aaker, J. (2009). The Meaning(s) of Happiness. *culture and health View project*.
- Qari, S. (2014). Marriage, Adaptation and Happiness: Are there long-lasting gains to Marriage? *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 29–39.
- Rahardjo, W. (2007). Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 127-137.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (124-133). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Pernikahan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip* , 2016.
- Sairi dkk. (2017, Desember 17). *Indeks Kebahagiaan 2017*. Retrieved Januari 12, 2018, from BPS.go.id: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/08/15/1312/indeks-kebahagiaan-indonesia-tahun-2017-sebesar-70-69-pada-skala-0-100.html>
- Seligman, M. E. (2005). *Authentic Happiness Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.
- Shihab,Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*. Jakarta: Lentera Hati

- Shin, D. C., & Johnson, D. M. (1978). Avowed Happiness as Overall Assessment of the Quality of Life. *Social Indicators Research*, 475-492.
- Snyder, C., & Lopez, S. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Madison Avenue: Oxford University Press.
- Soemiyati. (1999). *Hukum Pernikahan Islam dan Undang-Undang Pernikahan*. Yogyakarta: Liberty.
- Soulsby, L. K., & Bennett, K. M. (2015). Marriage and Psychological Wellbeing: The Role Of Social
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi* , 115-134.
- Szentàgotai, A., & David, D. (2013). Self Acceptance and Happiness. In M. Bernard, *The strength of self-acceptance*. Rumania: Springer.
- Wilson, C. M., & Oswald, A. J. (2005). *How Does Marriage Affect Physical and Psychological Health ? A Survey of Longitudinal Evidence*. German: Forschungsinstitut zur Zukunft der Arbeit Institute for the Study of Labor.
- Wilson, C. M., & Oswald, A. J. (2005). *How Does Marriage Affect Physical and Psychological Health ? A Survey of Longitudinal Evidence*. German: Forschungsinstitut zur Zukunft der Arbeit Institute for the Study of Labor.
- Wisnubroto, A. (2009). *Kebahagiaan Pernikahan Ditinjau dari Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Itri*. Yogyakarta: Heksaloga.
- Widhiarso. (n.d.). *Uji Normalitas*. Retrieved april 18, 2018, from staff.ugm.ac.id: <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Uji%20Normalitas.pdf>
- Widhiarso, W. (2012, Mei 18). *Uji Normalitas*. Retrieved April 09, 2018, from whdiarso.staff Ugm: <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Uji%20Normalitas.pdf>
- Zhang,, D. D. (2017). Meaning and its association with happiness, health and healthcare utilization: a cross-sectiona; Study. *Journal of Affective Disorders*, 1-36.

Lampiran 1: Skala Penelitian

Usia :

Jenis Kelamin : *L *p

Status : *Menikah *Belum Menikah

**lingkari yang sesuai*

Silahkan menjawab pertanyaan berikut.

1. Bagaimana makna pernikahan menurut anda

2. Bagaimana makna kebahagiaan menurut anda

3. Menurut anda, peristiwa apa yang paling membahagiakan dalam hidup anda

4. Bagaimana kaitan pernikahan dengan kebahagiaan seseorang

Dibawah ini, terdapat beberapa pernyataan. Berilah tanda centang (v) pada kolom yang sesuai dengan diri anda. Adapun **SS**(sangat setuju), **S** (setuju), **TS** (tidak setuju), dan **STS** (sangat tidak setuju).

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kehidupanku sangat memuaskan				
2.	Saya mengawali hari dengan berfikir positif				
3.	Saya mampu menyesuaikan diri di tempat baru				

4.	Saya mudah bergaul				
5.	Saya cepat akrab dengan orang baru				
6.	Saya ikut merasakan kesedihan orang lain				
7.	Saya mendampingi teman yang kesusahan				
8.	Saya mudah tertawa karena banyak hal yang membuat bahagia				
9.	Saya meraih Kesuksesan dengan Bekerja sebaik mungkin				
10.	Saya menemukan banyak kebahagiaan kecil dalam kehidupan				
11.	saya bahagia dengan keadaan saat ini				
12.	Saya nyaman dengan orang-orang disekitarku				
13.	Saya bersyukur tumbuh di lingkungan keluargaku				
14.	Saya tidak mengeluh dengan kesulitan hidup				
15.	Saya telah berdamai dengan kesalahan masa lalu				
16.	Saya masih dihantui kesalahan di masa lalu				
17.	Saya menerima setiap kelebihan dan kekurangan diri				
18.	Saya takut orang lain mengetahui kekuranganku				

Lampiran: Skala Kebermaknaan Hidup

19.	Saya melaksanakan tugas sebaik mungkin				
20.	Saya berusaha keras meraih prestasi				
21.	Saya memiliki orang terdekat secara emosional				
22.	Saya saling memahami perasaan dengan orang terdekat				
23.	Hal utama setelah beribadah adalah mendoakan keluarga				
24.	Saya yakin setiap orang punya hubungan yang dekat dengan Tuhan				
25.	Saya bersyukur saat Tuhan memberi cobaan				
26.	Selama ini saya berhasil melewati berbagai cobaan				
27.	Saya menerima kekuranganku baik fisik maupun sikap				
28.	Saya menerima ketetapan Tuhan				
29.	Penderitaan bersama keluarga saat ini, akan menjadi bekal saat saya berkeluarga				
30.	Saya memiliki seseorang untuk berbagi perasaan				
31.	Saya menemukan seseorang yang sangat saya sayangi				
32.	Saya diperlakukan dengan baik oleh orang lain				
33.	Saya mendapat balasan berbuat kebaikan				

Lampiran 2: Uji Validitas Skala

Uji Validitas Skala kebahagiaan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	18

Uji Validitas kebahagiaan Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	16

Uji Validitas Kebermaknaan Hidup Tahap 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	15

Uji Validitas kebermaknaan Hidup Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.823	13

Lampiran 3: Uji Reliabilitas Skala

Uji Reliabilitas Skala Kebahagiaan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kebahagiaan1	48.8500	23.105	.680	.838
kebahagiaan2	48.7750	24.743	.428	.850
kebahagiaan3	48.9500	23.331	.584	.842
kebahagiaan4	49.0500	23.279	.569	.843
kebahagiaan5	49.1750	22.199	.543	.845
kebahagiaan6	49.0500	24.305	.426	.850
kebahagiaan7	49.0250	24.948	.429	.850
kebahagiaan8	48.6750	24.020	.417	.851
kebahagiaan9	48.7750	24.384	.405	.851
kebahagiaan10	48.5000	24.462	.427	.850
kebahagiaan11	48.8500	23.208	.659	.839
kebahagiaan12	48.7750	22.794	.649	.838
kebahagiaan13	48.4250	25.328	.319	.854
kebahagiaan14	49.2000	24.523	.321	.857
kebahagiaan15	48.9000	24.913	.311	.856
kebahagiaan17	48.9000	24.297	.614	.844

Uji Reliabilitas Kala Kebermaknaan Hidup

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MaknaHidup19	39.7250	15.948	.416	.814
MaknaHidup20	39.6000	16.195	.478	.810
MaknaHidup21	39.5500	15.074	.523	.806
MaknaHidup22	39.6250	15.215	.566	.802
MaknaHidup24	39.2750	16.563	.293	.824
MaknaHidup25	39.6250	16.651	.372	.817
MaknaHidup26	39.7750	16.179	.445	.812
MaknaHidup27	39.6500	16.233	.354	.819
MaknaHidup28	39.3750	16.292	.438	.813
MaknaHidup30	39.6000	14.297	.621	.796
MaknaHidup31	39.3500	14.695	.610	.798
MaknaHidup32	39.5750	16.661	.398	.816
MaknaHidup33	39.4750	16.102	.507	.808

Lampiran 4: Uji Validitas Data Penelitian

Uji Validitas Penelitian Kebahagiaan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.859	.863	17

Uji Validitas Penelitian Kebermaknaan Hidup

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.832	15

Lampiran 5 : Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian

Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian Kebahagiaan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kebahagiaan1	51.7626	30.472	.530	.849
Kebahagiaan 2	51.5252	30.034	.591	.846
Kebahagiaan 3	51.7626	30.284	.534	.849
Kebahagiaan 4	51.8705	30.447	.439	.853
Kebahagiaan 5	51.9496	30.613	.408	.855
Kebahagiaan 6	51.7626	31.327	.377	.856
Kebahagiaan 7	51.7554	31.577	.403	.854
Kebahagiaan 8	51.5827	30.259	.417	.855
Kebahagiaan 9	51.6043	30.806	.433	.853
Kebahagiaan 10	51.3741	30.584	.495	.851
Kebahagiaan 11	51.5899	29.374	.615	.845
Kebahagiaan 12	51.5180	30.295	.546	.848
Kebahagiaan 13	51.2878	30.844	.529	.850
Kebahagiaan 14	51.8705	30.954	.412	.854
Kebahagiaan 15	51.8058	29.332	.543	.848
Kebahagiaan 17	51.6763	29.902	.591	.846
Kebahagiaan 18	52.2662	30.776	.316	.861

Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian Kebermaknaan Hidup

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	47.6187	21.832	.385	.826
VAR00002	47.4964	21.614	.426	.824
VAR00003	47.5612	20.234	.467	.823
VAR00004	47.5468	20.815	.464	.822
VAR00005	47.0791	22.102	.457	.824
VAR00006	47.3381	21.544	.335	.831
VAR00007	47.5468	21.496	.439	.823
VAR00008	47.7770	21.305	.412	.825
VAR00009	47.5971	20.518	.618	.812
VAR00010	47.3669	21.335	.496	.820
VAR00011	47.3309	21.962	.341	.829
VAR00012	47.4604	20.105	.561	.815
VAR00013	47.3741	20.163	.534	.817
VAR00014	47.5540	21.365	.468	.822
VAR00015	47.4388	21.581	.449	.823

Lampiran 6: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kebahagiaan	Makna Hidup
N		139	139
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54.9353	50.8633
	Std. Deviation	5.83866	4.90371
Most Extreme Differences	Absolute	.102	.103
	Positive	.102	.094
	Negative	-.074	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.207	1.211
Asymp. Sig. (2-tailed)		.109	.107

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 7 : Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebahagiaan * Makna Hidup	Between Groups	(Combined)	2850.410	20	142.520	9.071	.000
		Linearity	2655.975	1	2655.975	169.042	.000
		Deviation from Linearity	194.435	19	10.233	.651	.859
	Within Groups	1854.007	118	15.712			
Total			4704.417	138			



Lampiran 8: Uji Homogenitas dan Analisis Kovarian

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Kebahagiaan

F	df1	df2	Sig.
.016	1	137	.901

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + MaknaHidup + StatusPernikahan

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kebahagiaan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	2659.535 ^a	2	1329.767	88.439	.000	.565
Intercept	116.032	1	116.032	7.717	.006	.054
MaknaHidup	2615.195	1	2615.195	173.930	.000	.561
StatusPernikahan	3.560	1	3.560	.237	.627	.002
Error	2044.882	136	15.036			
Total	424190.000	139				
Corrected Total	4704.417	138				

a. R Squared = .565 (Adjusted R Squared = .559)

Lampiran 9 Bukti Konsultasi

Judul Skripsi : Pengaruh Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup terhadap Kebahagiaan pada Mahasiswa.

Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1	8 November 2017	Judul penelitian	1. 
2	16 November 2017	BAB I	2. 
3	22 Desember 2017	BAB II	3. 
4	29 Desember 2017	BAB III	4. 
5	15 Februari 2018	Persiapan seminar proposal	5. 
6	24 Maret 2018	Revisi proposal penelitian (BAB I – III)	6. 
7	28 Maret 2018	Revisi proposal penelitian (BAB I – III)	7. 
8	30 Maret 2018	Skala penelitian	8. 
9	2 April 2017	Hasil penelitian	9. 
10	14 April 2018	Analisis data (uji	10. 

		deskriptif)		
11	21 April 2018	Analisis data (uji asumsi)	11.	
12	28 April 2018	BAB IV (Hasil Penelitian)		12.
13	5 Mei 2018	BAB IV (Pembahasan)	13.	
14	10 Mei 2018	BAB V dan Artikel Penelitian		14.
16	15 Mei 2018	Review BAB 1-BAB V	15.	
17	18 Mei 2018	Review BAB I – BAB V		16.

Malang, 28 Mei 2018
Dosen Pembimbing,



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512200312 1 002

Lampiran 10 : Naskah Publikasi

Kebahagiaan pada Mahasiswa Dipengaruhi Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup

Mauliawati Fatimah

Fathul Lubabi Nuqul

Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Liamauliawati2@gmail.com +6281615050085

Abstrak. Kebahagiaan merupakan kondisi sejahtera yang ditandai oleh emosi positif seperti perasaan tenang, senang, puas terhadap kehidupan yang dijalani, serta menikmati kehidupan. Kebahagiaan muncul dikendalikan oleh komponen penting yakni kebermaknaan hidup. Sementara penyebab kebahagiaan salah satunya pernikahan. Namun berdasarkan data survei BPS 2017 menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan orang yang belum menikah lebih tinggi dibanding yang menikah. Di sisi lain pernikahan dianjurkan untuk mencapai kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa menikah mempengaruhi kebahagiaan. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa sejumlah 79 orang belum menikah dan 60 orang telah menikah. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala *Oxford Happiness Inventory (OHI)* untuk mengukur kebahagiaan, dan skala *The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B)* untuk mengukur kebermaknaan hidup. Hasil menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak dipengaruhi status, namun lebih dominan dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup.

Kata kunci: *Kebahagiaan, Kebermaknaan Hidup, Status Pernikahan.*

Abstrac. Happiness is a well being condition characterized by positive emotions such as feeling peaceful, happy, satisfied with the life lived, and enjoying life. Happiness appears to be controlled by an important component of the meaningfulness of life. While happiness caused by one of themis marriage. However, based of survey of National Bureau of Statistics shows that the index of happiness of unmarried people is higher than married. On the other hand marriage is recommended to achieve happiness. This study aims to prove that marriage affects happiness. The subjects in this study were 79 students who single (never married) and 60 married. Measurements in this study used the Oxford Happiness Inventory (OHI) scale to measure the happiness, and scale of The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B) to measure meaningfulness of life. The results show that happiness is not influenced by marital status, but more dominantly influenced by meaningfulness of life.

Key word: *Happiness, Meaning Life, Marital Status*

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan wujud kesempurnaan, sehingga banyak orang yang berusaha mewujudkannya. Kebahagiaan merupakan emosi positif yang paling bermakna (Rahardjo, 2007). Bahkan sepanjang hidup, manusia berfokus untuk mencapai kebahagiaan dengan berbagai cara. Secara psikologis terdapat 14 faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang antara lain penghasilan yang diperoleh, usia, agama, budaya, bersyukur kepada Tuhan, aktifitas fisik, kualitas hidup, memaafkan, hubungan sosial dengan orang lain, menikah, kesehatan, silaturahmi, hubungan baik dengan keluarga. Lebih lanjut Waldinger mengungkapkan bahwa perkembangan kebahagiaan terbaik berada pada mereka yang memiliki hubungan baik dengan keluarga, teman, dan komunitas (Citra & Rezkisari, 2016).

Pernikahan merupakan salah satu prediktor lingkungan yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebahagiaan (Bailey & Fernando, 2012). Robert Waldinger selama 75 Tahun penelitian menemukan bahwa tiga poin utama yang menentukan kebahagiaan, yakni jalinan hubungan yang dekat, kualitas suatu hubungan, serta pernikahan yang stabil dan saling mendukung. Waldinger mengungkapkan bahwa selama 75 tahun penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan kebahagiaan terbaik berada pada mereka yang memiliki hubungan baik dengan keluarga, teman, dan komunitas (Citra & Rezkisari, 2016).

Secara psikologis orang yang menikah cenderung hidup lebih lama dan lebih sehat dibanding yang belum atau tidak menikah (Dobhammer, Hoffman, Muth, Westphal, & Kruse, 2009) individu yang menikah memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Dush & Amato, 2005; Soulsby & Bennett, 2015) hal ini karena individu yang menikah cenderung mendapat dukungan sosial yang lebih. Deiner, dkk (1999) mengungkapkan bahwa seseorang dengan skor kesejahteraan subyektif tinggi akan memiliki emosi positif dan sedikit emosi negatif, terlibat dalam berbagai aktifitas menyenangkan dan memiliki kepuasan hidup, lebih disukai, hidup lebih lama hidup memiliki penghasilan yang lebih baik, serta lebih sedikit terlibat perceraian.

Penelitian secara longitudinal tentang pengaruh positif pernikahan yang dilakukan oleh Wilson dan Andrew (2005) menunjukkan bahwa individu yang menikah jauh dari penyakit psikologis. Hal ini di dukung Gove dkk. (2015) yang mengemukakan bahwa pernikahan membuat seseorang hidup lebih lama, membuat lebih sehat dan lebih bahagia, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kebaikan atau manfaat dari pernikahan, meskipun para peneliti menemukan bahwa laki-laki mendapat keuntungan yang lebih. Keuntungan itu bukan hanya karena orang yang menikah lebih sedikit terpapar perilaku yang beresiko, namun kualitas pernikahan serta kepercayaan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diterima (Wilson & Oswald, 2005).

Kenyataan di Indonesia sendiri, tingkat kebahagiaan dalam pernikahan mengalami penurunan. Berdasarkan data statistik yang ada, penurunan tingkat pernikahan terjadi selama tahun 2014-2015 dari indeks 59,88 menjadi 59,65. Secara umum tingkat kebahagiaan pada tahun 2017 adalah 70,69. Namun jika dilihat dari status pernikahan, orang yang belum menikah lebih bahagia dibanding mereka yang telah menikah. Indeks kebahagiaan orang yang telah menikah sebesar 71,09 dan 71,53 pada mereka yang belum menikah. Adapun dimensi dalam mengukur kebahagiaan yang digunakan BPS adalah kepuasan hidup (34,80%), perasaan (Afect, 31,18%), dan makna hidup (eudaimonia, 34,02%)(Sairi dkk, 2017).

Hal yang menarik dari data tersebut adalah orang-orang yang belum menikah cenderung lebih bahagia. Sementara berdasarkan berbagai sumber penelitian, pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Menurut Seligman (2005) berdasarkan data dari pusat riset opini nasional Amerika dari 35.00 warga yang disurvei selama 30 tahun terakhir, menunjukkan bahwa 40% orang yang menikah merasa sangat bahagia. Sedangkan untuk mereka yang mengalami perceraian, tidak menikah, dan ditinggal mati pasangan, sebesar 24% mengatakan sangat bahagia.

Salah satu komponen penting yang dikendahkan oleh masing-masing pribadi dalam mencapai kebahagiaan adalah kebermaknaan hidup (Seligman, 2005). Kebermaknaan hidup memiliki salingketerkaitan yang besar dengan semua aspek

kebahagiaan yang lain , bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa makna hidup hadir sebagai prasyarat munculnya kebahagiaan meskipun hal ini jarang dinyatakan secara eksplisit (Arif, 2016).Tingkat Kebermaknaan hidup yang tinggi berkaitan erat dengan kebahagiaan yang tinggi pula (Zhang,, 2017).Sehingga menemukan makna hidup dalam kehidupan pernikahan, sangat penting untuk keberlangsungan pernikahan. Kalantarkousheh & Hassan(2010)menemukan hubungan yang signifikanantara makna hidup dengan komunikasi dalam pernikahan.Meskipun keduanya signifikan, namun hubungannya sedang (moderat). Lebih lanjut Bailey & Fernando(2012)menemukan bahwa makna hidup memoderasi hubungan antara keterlibatan sosial dengan kebahagiaan, yang mana kebermaknaan hidup menunjukkan hubungan langsung yang kuat pada kebahagiaan.

Kebahagiaan dan kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang berbeda. Kebahagiaan besar mengacu pada orientasi masa yang akan datang sementara makna hidup melibatkan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Baumeistera, 2013). Sehingga bagi seseorang yang telah menikah, makna hidup akan berubah karena adanya perubahan integrasi dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Maka kaitan antara kebahagiaan dan makna hidup adalah makna hidup memoderasi kebahagiaan. Jika dipadukan dengan hasil survey yang ada, maka kebahagiaan dipengaruhi oleh status pernikahan dimana kebermaknaan hidup turut serta sebagai prediktor dalam hubungan tersebut.

Dari paparan tersebut diatas dirumuskan hipotesesa mayor bahwa status perkawinan dan kebermaknaan hidup mempengaruhi kebahagiaan. Sedangkan hipotesa minor terdiri dari dua hipotesa, pertama kebahagiaan dipengaruhi kebermaknaan hidup, yang kedua satu perkawinan mempengaruhi kebermaknaan hidup.

Metode

Subyek

Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah mahasiswa perempuan yang berada pada usia 19-25 tahun yang ada di Jawa Timur baik yang sudah menikah

maupun yang belum menikah. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden yang telah menikah, serta 79 responden yang belum menikah.

Pengukuran

Oxford Happiness Inventory (OHI) digunakan untuk mengukur kebahagiaan diadaptasi dari Peter Hills dan Michael Argyle (2002). Skala *Oxford Happiness Inventory* yang mempunyai aspek (1). Merasakan kepuasan hidup (*Satisfaction with Life*), (2) Memiliki Harga Diri yang Positif (*Positive Self Esteem*) (3) Sikap Ramah Dalam Lingkungan Sosial (*ocial Efficacy*) (4) Memiliki Sikap Empati (*Sociability/ Empathy*), (5) Memiliki Pola Pikir yang Positif (*Positive Outlook*), (6) Merasakan Kesejahteraan dalam Hidup (*Well Being*), (7) Bersikap Riang dan Ceria (*Cheerfulness*), (Hills & Argyle, 2001). Adapun hasil dari skala menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai skala *Oxford Happiness Inventory*, menunjukkan seberapa tinggi kebahagiaan seseorang. Model penskoran dalam skala ini menggunakan jenis Likert dengan rentang satu sampai empat. Total aitem penelitian sebanyak 17 aitem dengan reliabilitas α : 0,859.

Kebermaknaan hidup diukur dengan skala *The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B)* (Macdonald, Wong, & Gingras, 2011). Skala *PMP-B* merupakan skala universal yang telah digunakan pada banyak penelitian. Skala ini terdiri dari tujuh dimensi yaitu *Achievement Striving* (Berusaha Berprestasi), *Religion* (Agama), *Self-Transcendence* (Kualitas Hidup), *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri), *Intimacy* (Kedekatan), *Relationship* (Hubungan), *Fair Treatment* (Perlakuan Yang Baik). Model penskoran dalam skala ini menggunakan jenis Likert dengan rentang satu sampai empat. Total aitem penelitian sebanyak 15 aitem dengan reliabilitas α : 0,832. α : 0,859.

Hasil

Hasil data diperoleh dengan menggunakan analisis deskripsi serta analisis koverian. Namun sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu uji asumsi kebahagiaan dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa yang terdiri dari uji normalitas, linieritas,

serta uji homogenitas. Adapun dari analisis deskripsi, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Deskripsi

Variabel	Hipotetik			Empiric		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
Kebahagiaan	68	17	42,5	55,914	48.3207	53,956
Kebermaknaan hidup	60	15	37,5	51,685	50,04	50,863

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup mahasiswa secara umum sudah baik. Hal ini dapat diketahui dari skor *mean empirik* lebih tinggi dari *mean Hipotetik*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup serta kebahagiaan mahasiswa lebih tinggi dari ekspektasi.

Hasil hipotesis penelitian mencakup hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hasil hipotesis mayor dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Mayor

<i>Dependent Variabel</i>	<i>Predictors</i>	F	Signifikansi
Kebahagiaan	Makna Hidup Status Pernikahan	7.717	0.006

Hasil tabel 2 diatas, menggambarkan hasil dari pembuktian hipotesis mayor penelitian. Hipotesis mayor penelitian memprediksi bahwa kebermaknaan hidup dan status pernikahan bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Hasil uji Analisis Kovarian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup serta status pernikahan memiliki pengaruh pada kebahagiaan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F = 7.717$ dengan taraf signifikansi $0,006 > 0.05$. Kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 5,4% dilihat dari tabel *parcial eta Squared* 0,054.

Hasil uji hipotesis mayor, dapat dilihat dari tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Minor

<i>Dependent Variabel</i>	<i>Predictors</i>	<i>F</i>	<i>Signifikansi</i>
Kebahagiaan	Makna Hidup	7,717	0,000
	Status Pernikahan	0,237	0,627

Status pernikahan tidak memberi kontribusi terhadap kebahagiaan. Variabel makna hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap kebahagiaan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sedangkan status pernikahan tidak mempengaruhi secara signifikan dengan $0,627 > 0,0$. Prosentasi pengaruh makna hidup terhadap kebahagiaan sebesar 56,1% sedangkan status pernikahan mempengaruhi sebesar 0,2%. Hal ini berarti hipotesis minor dalam penelitian ini terbukti.

Jika dilihat dari hasil prosentase menunjukkan tingkat yang berbeda. Berdasarkan prosentase 60,8% subyek yang belum menikah memiliki kebahagiaan tinggi sedangkan sisanya sebesar 39,2% memiliki kebahagiaan sedang. Sementara itu, subyek yang sudah menikah 70% memiliki kebahagiaan tinggi dan sisanya memiliki kebahagiaan sedang. Hasil perbandingan makna hidup secara umum menunjukkan bahwa makna hidup pada subyek yang belum menikah sebesar 78,5% memiliki kebermaknaan tinggi. Sedangkan pada subyek yang telah menikah, 88,3% subyek memiliki kebahagiaan tinggi.

Diskusi

Berdasar analisis data penelitian, kebermaknaan hidup dan status pernikahan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Namun terjadi hasil yang berbeda jika makna hidup dan status pernikahan dilihat secara terpisah. Kebermaknaan hidup dan status perkawinan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan sebesar 5,4%. Dalam konteks kehidupan pernikahan, Kualitas pernikahan sangat bergantung pada penilaian kepuasan hidup serta kemampuan individu melakukan evaluasi terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Sehingga kebahagiaan akan tetap dirasakan pada diri seseorang selama evaluasi terus menerus dilakukan secara kontinyu (Carr, Freedman, Cornman, & Schwarz, 2014). Tentu saja hasil evaluasi setiap orang akan berbeda karena antara satu individu dengan individu

lain pun berbeda dalam memaknai kesejahteraan hidup mereka. Hal ini pun terjadi pada mereka yang belum terikat dengan pernikahan. Kebahagiaan tetap dirasakan dengan melakukan evaluasi diri. Dalam hal ini, pasti akan terjadi perbedaan dan subyektifitas makna kebahagiaan pada masing-masing orang. Hal inilah yang menjadikan makna hidup dan status perkawinan mempengaruhi kebahagiaan.

Kebahagiaan pada orang yang lebih muda berkaitan erat dengan perasaan gembira, sedangkan pada orang yang lebih tua memaknai kebahagiaan sebagai perasaan damai (Mogilner & Aaker, 2009). Makna tersebut meliputi pemahaman pokok tentang keharmonisan, tujuan, dan hubungan (Martelaa & Stegerb, 2016). Dalam konteks penelitian ini, kebahagiaan diperoleh dengan memaknai kegembiraan dalam keharmonisan, mencapai tujuan maupun dalam hubungan. Keharmonisan diperoleh dengan memelihara hubungan baik dengan keluarga, teman, orang tua maupun dengan lingkungan sekitar. Kebahagiaan pun muncul dengan memaknai setiap langkah dalam mencapai tujuan.

Secara lebih rinci dengan memisahkan masing-masing variabel, kebermaknaan hidup mempengaruhi kebahagiaan secara signifikan sebesar 58%. Artinya, perasaan bahagia yang muncul merupakan sikap yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman selama melewati pergumulan-pergumulan kehidupan. Sesuai dengan Bastaman (1998) bahwa makna hidup mempengaruhi kebahagiaan seseorang dengan memberikan kemanfaatan dalam kehidupan. Dengan makna hidup yang tinggi, maka akan lebih mudah seseorang mencapai kebahagiaan melalui hikmah dibalik setiap peristiwa hidup. Hikmah inilah yang menjadikan seseorang menemukan kebahagiaan sekalipun dalam peristiwa yang kurang menyenangkan.

Status pernikahan memiliki pengaruh kecil sekali terhadap kebahagiaan yakni sebesar 0,2%. Hal inilah yang menjadi perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa orang yang menikah lebih bahagia karena pernikahan memiliki pengaruh kuat terhadap kebahagiaan (Bailey & Fernando, 2012; Doblhamme, dkk., 2009; Gove, Style, & Hughes, 2015). Terdapat beberapa kemungkinan penyebab perbedaan hasil penelitian terjadi diantaranya

subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhannya perempuan yang masih menjadi mahasiswa sehingga usia pernikahan belum terlalu lama. Pernikahan akan dirasakan perbandingan kebahagiaannya jika sudah mencapai 5 tahun pernikahan atau lebih, sedangkan pasca pernikahan berlangsung akan terasa bahagia namun seiring berjalan waktu kebahagiaan tersebut akan semakin turun setelah tahun pertama. Penurunan ini terjadi karena adanya adaptasi dalam pernikahan. Adaptasi ini akan dirasa cukup setelah pernikahan berusia dua tahun (Qari, 2014).

Kebahagiaan dalam penelitian ini, merupakan kondisi sejahtera yang ditandai oleh emosi positif seperti perasaan tentram, senang, puas terhadap kehidupan yang dijalani serta menikmati kehidupan. Sehingga jika hasil menunjukkan bahwa semua subyek berbahagia, maka baik orang yang telah menikah maupun belum menikah merasakan kesejahteraan, perasaan senang atau menikmati kehidupan.

Status perkawinan bersama dengan kebermaknaan hidup memberikan pengaruh tinggi pada kebahagiaan. Dengan hasil berbeda ketika variabel dipisahkan, maka dalam lingkup kebahagiaan bukan status perkawinan yang memiliki pengaruh, melainkan bagaimana memaknai hidupnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pemaparan data Badan Pusat Statistik yang menyatakan perbedaan tingkat kebahagiaan berdasarkan status perkawinan, namun yang perlu ditegaskan adalah, dengan perbedaan tersebut bukan berarti terdapat pengaruh didalamnya.

Sementara itu analisis pengaruh masing-masing aspek terhadap kebahagiaan menunjukkan penerimaan diri memiliki pengaruh paling besar yakni 34% dan perlakuan baik memiliki pengaruh paling kecil yakni 15%. Penerimaan diri memiliki hubungan yang erat dengan kebahagiaan. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri yang tinggi menjadikan kebahagiaan tinggi pula (Lestiani, 2016; Yulistiana & Prakoso, 2018). Dengan penerimaan diri yang tinggi, seseorang akan terhindar dari kecemasan, perasaan tidak mampu dan takut akan kritik dan penolakan serta bebas bereksplorasi dan mengejar hal-hal yang membahagiakan (Szentàgotai & David, 2013) . Terdapat hubungan signifikan antara penerimaan diri

dengan emosi positif. Emosi positif mengindikasikan adanya kebahagiaan seperti merasa puas dengan kehidupan, adanya perasaan senang, merasa sejahtera (Seligman, 2005).

Membandingkan data penelitian dengan hasil publikasi oleh Badan Pusat Statistik maka, perbedaan tingkat kebahagiaan tidak berpengaruh pada kebahagiaan. Yang menjadi pertimbangan adalah jika hasil seperti penelitian ini berlangsung secara kontinyu, maka seseorang tidak perlu menikah untuk mendapat kebahagiaan. Jika orientasi pernikahan adalah kebahagiaan, maka dampak yang mungkin terjadi adalah semakin menurunnya tingkat pernikahan karena anggapan menikah dan tidak sama saja. Maka yang perlu dipahami adalah makna dari setiap peristiwa dalam hidup yang mengantarkan pada kebahagiaan.

Memaknai setiap peristiwa kehidupan akan lebih mendalam jika menghayati setiap nilai-nilai agama maupun nilai-nilai aktifitas. Seperti menghayati kisah-kisah yang terdapat dalam kitab agama masing-masing, kisah para inspirator maupun para tokoh-tokoh. Dalam konteks agama Islam proses mencapai kebahagiaan sangat erat dengan cerita nabi Ayyub yang telah melalui penderitaan berat hingga akhirnya menemukan kebahagiaan. Sama seperti dengan kisah tersebut, dalam kehidupan manusia kebahagiaan tidak bergantung seberapa besar sesuatu yang dimiliki atau diperoleh, namun seberapa dalam mampu memaknai peristiwa sehingga kebahagiaan dapat dirasakan.

Meskipun penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat, namun perlu dipahami bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan. Antara lain jumlah subyek yang terbatas. Selain jumlah subyek, penelitian ini juga terbatas pada mahasiswa saja, sehingga terdapat kemungkinan hasil berubah dengan penelitian yang lebih kompleks.

Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian yakni tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup pada subyek masuk dalam kategori tinggi baik bagi mereka yang terikat pernikahan maupun tidak. Secara keseluruhan 64,7% subyek memiliki kebahagiaan tinggi dan 35,3% memiliki kebahagiaan sedang. Begitu pun dengan kebermaknaan hidup secara

keseluruhan 82,7% tinggi dan 17,3% sedang. Jika dibedakan berdasarkan status perkawinan pada subyek yang menikah 70% memiliki kebahagiaan tinggi, 30% memiliki kebahagiaan sedang, 88,3% memiliki makna hidup tinggi serta 11,7% memiliki makna hidup sedang. Pada subyek yang tidak terikat perkawinan menunjukkan kebahagiaan tinggi sebesar 60,8% serta 39,2% memiliki kebahagiaan sedang, 78,5% memiliki kebermaknaan hidup tinggi, serta 21,5% memiliki makna hidup sedang.

Status perkawinan dengan kebermaknaan hidup secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan sebesar 5,4 %. Sedangkan jika dilihat pengaruh secara terpisah, kebermaknaan hidup mempengaruhi kebahagiaan sebesar 56, 1%, dan status perkawinan dapat dikatakan tidak mempengaruhi kebahagiaan.

Peneitian yang akan datang akan lebih baik jika subyek menggunakan umur yang lebih bervariasi. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada jumlah responden. Dengan usia subyek yang mewakili setiap jenjang, maka akan menghasilkan data yang lebih akurat daripada subyek yang hanya terbatas pada mahasiswa.

Perlu dilakukan perbaikan terkait pemahaman lebih mendalam bagaimana memaknai suatu kebahagiaan dan kesenangan. Dengan begitu, maka dalam setiap aktifitas kehidupan, bukan rasa senang yang dicari melainkan bagaimana makna dirasakan. Ketika telah memahami makna dibalik setiap kejadian hidup, tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena kebahagiaan akan terasa dari pemaknaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bailey, A. W., & Fernando, I. K. (2012). Routine and Project-Based Leisure, Happiness, and Meaning Life. *Journal of Leisure Research* , 139-154.
- Bastaman, H. D. (1998). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Baumeister, R. F. (2013). Some key differences between a happy life and a meaningful life. *The Journal of Positive Psychology* , 505–516.

- Carr, D., Freedman, V. A., Cornman, J. C., & Schwarz, N. (2014). Happy Marriage, Happy Life? Marital Quality and Subjective Well-being in Later Life. *Journal of Marriage and Family* , 930–948.
- Citra, A., & Rezkisari, I. (2016, Januari 8). *Penelitian 75 Tahun Ungkap Tiga Rahasia Kebahagiaan*. Retrieved April 8, 2018, from [republika.co.id: http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/trend/16/01/08/o0meqm328-penelitian-75-tahun-ungkap-tiga-rahasia-kebahagiaan](http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/trend/16/01/08/o0meqm328-penelitian-75-tahun-ungkap-tiga-rahasia-kebahagiaan)
- Deiner, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being Three Decades of Progress. *psychological Bulletin* , 276-302.
- Doblhammer, G., Hoffman, R., Muth, E., Westphal, C., & Kruse, A. (2009). A Systematic Literature Review of Studies Analyzing the Effect of Sex, Age, Education, Marital Status, Obesity and Smoking on Helath Transition. *Max Planck Institute* (pp. 37-64). Konrad-Zuse Str. 1, D-18057 Rostock · GERMANY: Demographic Research.
- Gove, W. F., Style, C. b., & Hughes, M. (2015). The Effect of Marriage on the Well Being of Adult A Theoretical Analysis. *journal of Family Issue SAGE Social Science* , 4-35.
- Dush, C. M., & Amato, P. R. (2005). Consequences of relationship status and quality for subjective well-being. *Journal of Social and Personal Relationships* , 607–627.
- Hills, P., & Argyle, M. (2001). The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being. *Elsevier Science* , 1073–1082.
- Kalantarkousheh, S. M., & Hassan, S. A. (2010). Function of life meaning and marital communication among Iranian Psouses in Universiti Putra Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Sciences Science Direct* , 1646–1649.
- Lestiani, I. (2016). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagaiaan pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi* , 109-119.
- Macdonald, M. J., Wong, P. T., & Gingras, D. T. (2011). *Meaning in Life Measures And Development of a Brief Version of the Personal Meaning Profile*. TAF.
- Martelaa, F., & Stegerb, M. F. (2016). The Three Meanings of Meaning in Life: Distinguishing Coherence, Purpose, and Significance. *The Journal of Positive Psychology* , 531–545.
- Mogilner, C., & Aaker, J. (2009). The Meaning(s) of Happiness. *culture and health View project* .
- Qari, S. (2014). Marriage, Adaptation and Happiness: Are there long-lasting gains to Marriage? *Journal of Behavioral and Experimental Economics* , 29–39.
- Rahardjo, W. (2007). Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Psikologi* , 127-137.

- Sairi dkk. (2017, Desember 17). *Indeks Kebahagiaan 2017*. Retrieved Januari 12, 2018, from BPS.go.id: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/08/15/1312/indeks-kebahagiaan-indonesia-tahun-2017-sebesar-70-69-pada-skala-0-100.html>
- Seligman, M. E. (2005). *Authentic Happiness Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.
- Szentàgotai, A., & David, D. (2013). Self Acceptance and Happiness. In M. Bernard, *The strength of self-acceptance*. Rumania: Springer.
- Soulsby, L. K., & Bennett, K. M. (2015). Marriage and Psychological Wellbeing: The Role Of Social Support. *Research Gate* , 1349-1359.
- Wilson, C. M., & Oswald, A. J. (2005). *How Does Marriage Affect Physical and Psychological Health ? A Survey of Longitudinal Evidence*. German: Forschungsinstitut zur Zukunft der Arbeit Institute for the Study of Labor.
- Yulistiana, P., & Prakoso, H. (2018). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSHS. *Procidng Psikologi* , 185-192.
- Zhang,, D. D. (2017). Meaning and its association with happiness, health and healthcare utilization: a cross-sectiona; Study. *Journal of Affective Disorders* , 1-36.

Lampiran 11

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jl. Gajayana 50 Malang
 Website: <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

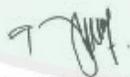
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauliawati Fatimah
 Fakultas : Psikologi
 Alamat rumah/HP : Jl. Poncol-Parang Rt.24 Rw.04 Kel.Alastuwo Kec. Poncol
 Kab. Magetan Jawa Timur/ 081615050085
 Email : liamuliawati2@gmail.com
 Judul Skripsi : Pengaruh Status Pernikahan dan Kebermaknan Hidup
 terhadap Kebahagiaan pada Mahasiswa
 Judul Artikel : Pengaruh Status Pernikahan dan Kebermaknan Hidup
 terhadap Kebahagiaan pada Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bahwa Artikel tersebut di atas telah dikonsultasikan, diberi masukan, dan disetujui oleh pembimbing untuk **diterbitkan** di Jurnal Ilmiah (baik di Jurnal Psikoislamiika maupun jurnal Ilmiah Eksternal Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang) sesuai dengan arahan Unit Publikasi dan Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bersama ini pula kami sertakan file dalam CD (**file artikel dan skripsi**) dan 1 *eksprint out* naskah artikel skripsi.

Malang, juni 2018

Mengetahui/menyetujui
Pembimbing


Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
 NIP. 19760512200312 1 002

Yang menyatakan



Mauliawati Fatimah
 NIM 14410077

Lampiran 11 : Skor Responden pada Skala Kebahagiaan

Responden	Status Perkawinan	KB1	KB2	KB3	KB4	KB5	KB6	KB7	KB8	KB9	KB10	KB11	KB12	KB13	KB14	KB15	KB16	KB17	Total	Kategori
S1	Belum Menikah	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	58	Tinggi
S2	Belum Menikah	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	58	Tinggi
S3	Belum Menikah	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	59	Tinggi
S4	Belum Menikah	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	58	Tinggi
S5	Belum Menikah	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	52	Tinggi
S6	Belum Menikah	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	50	Sedang
S7	Belum Menikah	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	62	Tinggi
S8	Belum Menikah	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	49	Sedang
S9	Belum Menikah	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	58	Tinggi
S10	Belum Menikah	3	4	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	55	Tinggi
S11	Belum Menikah	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	50	Sedang
S12	Belum Menikah	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	50	Sedang
S13	Belum Menikah	3	3	3	2	2	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	55	Tinggi
S14	Belum Menikah	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	2	2	2	2	47	Sedang
S15	Belum Menikah	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	61	Tinggi
S16	Belum Menikah	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	47	Sedang
S17	Belum Menikah	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	67	Tinggi
S18	Belum Menikah	3	2	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	50	Sedang
S19	Belum Menikah	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	48	Sedang
S20	Belum Menikah	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	59	Tinggi
S21	Belum Menikah	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	61	Tinggi
S22	Belum Menikah	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	64	Tinggi
S23	Belum Menikah	3	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	53	Tinggi

S24	Belum Menikah	3	4	4	4	4	2	4	1	3	3	2	3	4	3	2	4	1	51	Sedang
S25	Belum Menikah	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	60	Tinggi
S26	Belum Menikah	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	43	Sedang
S27	Belum Menikah	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	50	Sedang
S28	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	57	Tinggi
S29	Belum Menikah	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	64	Tinggi
S30	Belum Menikah	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	51	Sedang
S31	Belum Menikah	2	3	4	3	4	3	3	2	3	4	2	3	3	3	2	2	3	49	Sedang
S32	Belum Menikah	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	61	Tinggi
S33	Belum Menikah	3	3	2	2	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	57	Tinggi
S34	Belum Menikah	3	2	3	3	2	3	2	4	3	4	3	4	4	2	3	2	1	48	Sedang
S35	Belum Menikah	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	59	Tinggi
S36	Belum Menikah	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	1	42	Sedang
S37	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	51	Sedang
S38	Belum Menikah	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	58	Tinggi
S39	Belum Menikah	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	59	Tinggi
S40	Belum Menikah	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	61	Tinggi
S41	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	58	Tinggi
S42	Belum Menikah	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	2	2	3	3	48	Sedang
S43	Belum Menikah	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	48	Sedang
S44	Belum Menikah	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	62	Tinggi
S45	Belum Menikah	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	51	Sedang
S46	Belum Menikah	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	53	Tinggi
S47	Belum Menikah	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	62	Tinggi
S48	Belum Menikah	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	52	Tinggi
S49	Belum Menikah	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	65	Tinggi
S50	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51	Sedang

S51	Belum Menikah	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	53	Tinggi
S52	Belum Menikah	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	2	57	Tinggi
S53	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	50	Sedang
S54	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	50	Sedang
S55	Belum Menikah	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	57	Tinggi
S56	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51	Sedang
S57	Belum Menikah	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	2	2	3	2	2	3	2	48	Sedang
S58	Belum Menikah	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	1	49	Sedang
S59	Belum Menikah	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	57	Tinggi
S60	Belum Menikah	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	57	Tinggi
S61	Belum Menikah	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	53	Tinggi
S62	Belum Menikah	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	54	Tinggi
S63	Belum Menikah	3	3	1	1	3	4	3	2	3	1	2	3	4	4	2	3	1	43	Sedang
S64	Belum Menikah	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	61	Tinggi
S65	Belum Menikah	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	2	4	3	2	55	Tinggi
S66	Belum Menikah	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	56	Tinggi
S67	Belum Menikah	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	59	Tinggi
S68	Belum Menikah	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	51	Sedang
S69	Belum Menikah	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	55	Tinggi
S70	Belum Menikah	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	2	60	Tinggi
S71	Belum Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	67	Tinggi
S72	Belum Menikah	4	4	3	2	2	4	3	3	2	2	4	4	4	3	3	4	3	54	Tinggi
S73	Belum Menikah	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	45	Sedang
S74	Belum Menikah	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	4	2	2	4	1	51	Sedang
S75	Belum Menikah	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	58	Tinggi
S76	Belum Menikah	3	4	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	2	3	2	3	49	Sedang
S77	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	52	Tinggi

S78	Belum Menikah	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	61	Tinggi
S79	Belum Menikah	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	46	Sedang
S80	Menikah	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	59	Tinggi
S81	Menikah	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	58	Tinggi
S82	Menikah	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	58	Tinggi
S83	Menikah	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	53	Tinggi
S84	Menikah	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	63	Tinggi
S85	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	55	Tinggi
S86	Menikah	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	48	Sedang
S87	Menikah	3	3	4	3	2	3	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	55	Tinggi
S88	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	56	Tinggi
S89	Menikah	3	4	3	2	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	55	Tinggi
S90	Menikah	3	4	3	2	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	55	Tinggi
S91	Menikah	3	2	2	2	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	2	46	Sedang
S92	Menikah	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	52	Tinggi
S93	Menikah	2	3	3	2	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	45	Sedang
S94	Menikah	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	65	Tinggi
S95	Menikah	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	58	Tinggi
S96	Menikah	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	62	Tinggi
S97	Menikah	3	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	56	Tinggi
S98	Menikah	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	53	Tinggi
S99	Menikah	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	60	Tinggi
S100	Menikah	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	62	Tinggi
S101	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	52	Tinggi
S102	Menikah	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	60	Tinggi
S103	Menikah	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	47	Sedang
S104	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	53	Tinggi

S105	Menikah	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	59	Tinggi
S106	Menikah	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	64	Tinggi
S107	Menikah	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	63	Tinggi
S108	Menikah	3	3	3	3	2	3	3	2	2	4	3	4	4	3	3	3	3	51	Sedang
S109	Menikah	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64	Tinggi
S110	Menikah	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	60	Tinggi
S111	Menikah	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	65	Tinggi
S112	Menikah	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	56	Tinggi
S113	Menikah	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	60	Tinggi
S114	Menikah	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51	Sedang
S115	Menikah	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	4	59	Tinggi
S116	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	50	Sedang
S117	Menikah	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	50	Sedang
S118	Menikah	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	64	Tinggi
S119	Menikah	4	4	4	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	57	Tinggi
S120	Menikah	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	65	Tinggi
S121	Menikah	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	Sedang
S122	Menikah	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	Tinggi
S123	Menikah	1	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	48	Sedang
S124	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	51	Sedang
S125	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	52	Tinggi
S126	Menikah	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	2	4	4	4	58	Tinggi
S127	Menikah	3	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	2	48	Sedang
S128	Menikah	2	2	2	2	2	4	4	2	4	4	3	3	3	4	1	1	1	44	Sedang
S129	Menikah	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	63	Tinggi
S130	Menikah	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	66	Tinggi
S131	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	50	Sedang

S132	Menikah	3	3	2	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	1	51	Sedang
S133	Menikah	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	52	Tinggi
S134	Menikah	3	4	3	3	2	3	3	1	3	3	4	3	4	4	4	4	4	55	Tinggi
S135	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	50	Sedang
S136	Menikah	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	65	Tinggi
S137	Menikah	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	2	4	4	4	3	3	48	Sedang
S138	Menikah	3	4	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	56	Tinggi
S139	Menikah	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	Sedang



Lampiran 13: Skor Responden Pada Skala Kebermaknaan Hidup

Responden	status Perkawinan	mh1	mh2	mh3	mh4	mh5	mh6	mh7	mh8	mh9	mh10	mh11	mh12	mh13	mh14	mh15	Total	Kategori
S1	Belum Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	58	Tinggi
S2	Belum Menikah	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	52	Tinggi
S3	Belum Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	59	Tinggi
S4	Belum Menikah	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	50	Tinggi
S5	Belum Menikah	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	53	Tinggi
S6	Belum Menikah	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	49	Tinggi
S7	Belum Menikah	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	55	Tinggi
S8	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	45	sedang
S9	Belum Menikah	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	56	Tinggi
S10	Belum Menikah	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	54	Tinggi
S11	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	46	Tinggi
S12	Belum Menikah	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	49	Tinggi
S13	Belum Menikah	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	56	Tinggi
S14	Belum Menikah	4	3	1	2	3	4	4	2	2	3	4	2	2	4	3	43	sedang
S15	Belum Menikah	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	57	Tinggi
S16	Belum Menikah	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	48	Tinggi
S17	Belum Menikah	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59	Tinggi
S18	Belum Menikah	2	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	44	sedang
S19	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	44	sedang
S20	Belum Menikah	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	55	Tinggi
S21	Belum Menikah	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	56	Tinggi
S22	Belum Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	Tinggi
S23	Belum Menikah	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	51	Tinggi
S24	Belum Menikah	4	4	4	3	4	2	3	3	2	4	4	3	4	3	4	51	Tinggi
S25	Belum Menikah	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	53	Tinggi

S26	Belum Menikah	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	3	51	Tinggi	
S27	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	44	sedang	
S28	Belum Menikah	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	48	Tinggi	
S29	Belum Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	55	Tinggi	
S30	Belum Menikah	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	50	Tinggi	
S31	Belum Menikah	2	2	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	2	4	4	44	sedang	
S32	Belum Menikah	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	Tinggi	
S33	Belum Menikah	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	55	Tinggi	
S34	Belum Menikah	3	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	2	3	4	50	Tinggi	
S35	Belum Menikah	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	58	Tinggi	
S36	Belum Menikah	4	3	1	3	4	3	2	3	3	3	3	1	1	3	3	40	sedang	
S37	Belum Menikah	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	Tinggi	
S38	Belum Menikah	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	52	Tinggi
S39	Belum Menikah	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	56	Tinggi
S40	Belum Menikah	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	55	Tinggi
S41	Belum Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	59	Tinggi
S42	Belum Menikah	3	2	4	4	4	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	45	sedang	
S43	Belum Menikah	2	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	49	Tinggi
S44	Belum Menikah	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	55	Tinggi
S45	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	sedang	
S46	Belum Menikah	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	51	Tinggi	
S47	Belum Menikah	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	55	Tinggi	
S48	Belum Menikah	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	47	Tinggi	
S49	Belum Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	Tinggi	
S50	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	46	Tinggi	
S51	Belum Menikah	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	4	4	2	3	4	47	Tinggi	
S52	Belum Menikah	2	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	51	Tinggi	
S53	Belum Menikah	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	44	sedang	

S54	Belum Menikah	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	45	sedang
S55	Belum Menikah	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	48	Tinggi
S56	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	sedang
S57	Belum Menikah	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	50	Tinggi
S58	Belum Menikah	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	53	Tinggi
S59	Belum Menikah	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	49	Tinggi
S60	Belum Menikah	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	48	Tinggi
S61	Belum Menikah	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	48	Tinggi
S62	Belum Menikah	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	48	Tinggi
S63	Belum Menikah	3	3	3	4	3	3	4	2	2	4	4	2	2	1	3	43	sedang
S64	Belum Menikah	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	57	Tinggi
S65	Belum Menikah	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	55	Tinggi
S66	Belum Menikah	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	47	Tinggi
S67	Belum Menikah	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	54	Tinggi
S68	Belum Menikah	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	49	Tinggi
S69	Belum Menikah	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	57	Tinggi
S70	Belum Menikah	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	2	2	3	4	51	Tinggi
S71	Belum Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	Tinggi
S72	Belum Menikah	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	51	Tinggi
S73	Belum Menikah	3	4	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	41	sedang
S74	Belum Menikah	4	3	2	2	4	4	3	3	4	2	4	2	2	2	3	44	sedang
S75	Belum Menikah	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	49	Tinggi
S76	Belum Menikah	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	46	Tinggi
S77	Belum Menikah	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	45	sedang
S78	Belum Menikah	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	52	Tinggi
S79	Belum Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	sedang
S80	Menikah	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	1	4	4	3	3	51	Tinggi
S81	Menikah	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	55	Tinggi

S82	Menikah	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59	Tinggi
S83	Menikah	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	46	Tinggi
S84	Menikah	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	57	Tinggi
S85	Menikah	3	3	2	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	47	Tinggi
S86	Menikah	2	3	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	2	40	sedang
S87	Menikah	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	52	Tinggi
S88	Menikah	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	53	Tinggi
S89	Menikah	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	51	Tinggi
S90	Menikah	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	51	Tinggi
S91	Menikah	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56	Tinggi
S92	Menikah	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	2	3	3	3	48	Tinggi
S93	Menikah	3	3	1	2	4	4	4	1	3	3	3	2	4	4	4	45	sedang
S94	Menikah	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	55	Tinggi
S95	Menikah	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	54	Tinggi
S96	Menikah	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	55	Tinggi
S97	Menikah	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	54	Tinggi
S98	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	sedang
S99	Menikah	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	55	Tinggi
S100	Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	58	Tinggi
S101	Menikah	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	48	Tinggi
S102	Menikah	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	53	Tinggi
S103	Menikah	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	51	Tinggi
S104	Menikah	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	48	Tinggi
S105	Menikah	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	48	Tinggi
S106	Menikah	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	56	Tinggi
S107	Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	Tinggi
S108	Menikah	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	49	Tinggi
S109	Menikah	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	54	Tinggi

S110	Menikah	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	57	Tinggi
S111	Menikah	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	55	Tinggi
S112	Menikah	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	53	Tinggi
S113	Menikah	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	51	Tinggi
S114	Menikah	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	46	Tinggi
S115	Menikah	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	55	Tinggi
S116	Menikah	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	47	Tinggi
S117	Menikah	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	46	Tinggi
S118	Menikah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	Tinggi
S119	Menikah	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	51	Tinggi
S120	Menikah	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	56	Tinggi
S121	Menikah	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	48	Tinggi
S122	Menikah	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	47	Tinggi
S123	Menikah	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	45	sedang
S124	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	48	Tinggi
S125	Menikah	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	55	Tinggi
S126	Menikah	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	53	Tinggi
S127	Menikah	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	51	Tinggi
S128	Menikah	4	4	1	1	4	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	48	Tinggi
S129	Menikah	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	57	Tinggi
S130	Menikah	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	56	Tinggi
S131	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	sedang
S132	Menikah	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	53	Tinggi
S133	Menikah	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	52	Tinggi
S134	Menikah	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	3	53	Tinggi
S135	Menikah	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	44	sedang
S136	Menikah	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	53	Tinggi
S137	Menikah	3	4	1	1	4	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	42	sedang

S138	Menikah	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	55	Tinggi
S139	Menikah	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	47	Tinggi

